

**PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM
PADA ANAK DI DESA DUSUN PULAU KECAMATAN AIR RAMI
KABUPATEN MUKOMUKO PROVINSI BENGKULU**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

**Oleh:
SISMI LENI
NIM.1911540066**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
INSITUTAGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

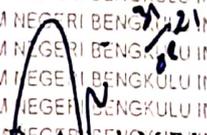
SETELAH UJIAN TESIS

Pembimbing I,



Dr. H. Hery Noer Aly, MA
NIP. 195905201989031004

Pembimbing II,



Dr. Adsel, M.Pd
NIP. 197612292003121004

Mengetahui

Ketua Prodi PAI

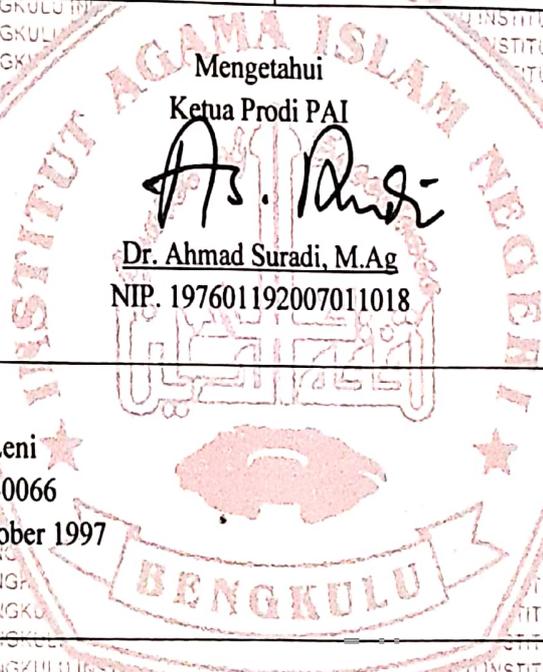


Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
NIP. 197601192007011018

Nama **Sismi Leni**

NIM **1911540066**

Tanggal Lahir **02 Oktober 1997**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul :
**"Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Di Desa
 Dusun Pulau Kecamatan Mukomuko Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu"**

Penulis

Sismi Leni

NIM. 1911540066

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam
 Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 25 Agustus 2021

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. H. Hery Noer Aly, MA (Ketua)	31/08 - 2021	1.
2	Dr. Mindani, M. Ag (Sekretaris)	27-08-2021	2.
	Dr. Suhirman, M.Pd (Anggota)	27-08-2021	3.
4	Dr. Ahmad Suradi, M.Ag (Anggota)	27-08-2021	4.

Mengesahkan,
 Rr. Rektor IAIN Bengkulu

Bengkulu, Agustus 2021
 Plt. Direktur PPs IAIN Bengkulu



Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd
 NIP. 19620101199403 1 005

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
 NIP. 19640531-199103 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sismi Leni
Nim : 1911540066
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam
Pada Anak Di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami
Kabupaten Mukomuko

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2021


Sismi Leni
NIM. 1911540066

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag
NIP : 196005251987031001
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir
Mahasiswa Pascasarjana IAIN Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui aplikasi <http://www.turnitin.com/> terhadap tesis mahasiswa di bawah ini:

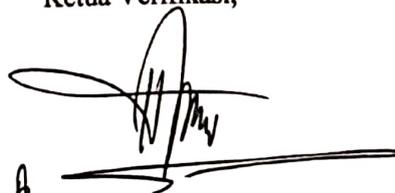
Nama : Sismi Leni
NIM : 1911540066
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
AGAMA ISLAM PADA ANAK DI DESA DUSUN PULAU KECAMATAN
AIR RAMI KABUPATEN MUKOMUKO**

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 9%. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, 16 Agustus 2021

Mengetahui

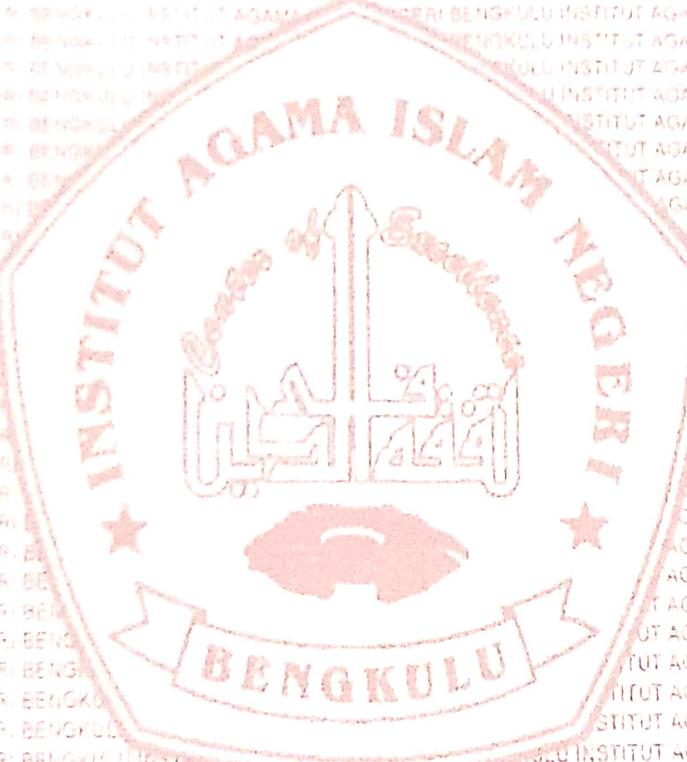
Ketua Verifikasi,



Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag
NIP. 196005251987031001

MOTTO

**Berkerja Keraslah Agar Yang Mahal Terlihat Murah,
Dan Sertakan Allah Disetiap Aktivitas**



ABSTRAK

PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK DI DESA DUSUN PULAU KECAMATAN AIR RAMI KABUPATEN MUKOMUKO PROVINSI BENGKULU

Penulis :

Sismi Leni
NIM 1911540066

Pembimbing :

1. Dr. H. Hery Noer Aly, MA
2. Dr. Adisel, M.Pd

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam anak di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. 2) Untuk menganalisis apa faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Dusun Pulau, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak: Peran orang tua dalam keluarga yaitu menjadi pendidik/guru di rumah, orang tua sebagai Fasilitator, orang tua sebagai pemberi nasehat dan pengawas bagi anak dan orang tua sebagai pengaruh. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko terlihat hasil bahwa orang tua sudah berperan dengan baik dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam pada anak. 2) Faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak yaitu *pertama* lingkungan keluarga suasana rumah tangga yang disebabkan oleh ekonomi keluarga sehingga orang tua kesulitan dalam dalam membagikan waktu antara pekerjaan dan anak; *kedua* lingkungan sekolah dalam penelitian ini in formal yaitu TPA sangat memadai seperti; fasilitas belajar dan guru yang kompeten, *ketiga* lingkungan masyarakat yaitu dipengaruhi oleh teman bergaul.

Kata Kunci : *Peran Orang tua, Menanamkan, nilai-nilai agama Islam*

ABSTRACT

THE ROLE OF PARENTS IN INSTILLING ISLAMIC RELIGIOUS VALUES IN CHILDREN IN DUSUN PULAU VILLAGE, AIR RAMI DISTRICT, MUKOMUKO REGENCY, BENGKULU PROVINCE

Writer:

Sismi Leni
NIM 1911540066

Supervisor:

1. Dr. H. Hery Noer Aly, MA
2. Dr. Adisel, M.Pd

The purpose of this study is: 1) To describe the role of parents in instilling Islamic values of children in Dusun Pulau village, Air Rami District, Mukomuko Regency, Bengkulu Province. 2) To analyze what factors affect the role of parents in instilling Islamic religious values in children in Dusun Pulau village, Air Rami District, Mukomuko Regency, Bengkulu Province.

This type of research is qualitative research. Data collection using observation, interview and documentation. This study concluded that: 1) The role of parents in instilling Islamic religious values in children: The role of parents in the family is to be educators / teachers at home, parents as facilitators, parents as advisers for children and parents as an influence. The role of parents in instilling Islamic religious values in children in Dusun Pulau village, Air Rami District, Mukomuko Regency seen the results that parents have played a good role in instilling Islamic values in children. 2) Factors that affect the role of parents in instilling Islamic religious values in the child, namely: *the first*, family environment of the household atmosphere caused by the family economy so that parents have difficulty in sharing time between work and child; *the second*, school environments in this study in formal i.e. TPA is very adequate such as; facilities and competent teachers, *the third*, community environments are influenced by friends hanging out with.

Keywords: The Role of Parents, Instilling, Islamic religious values

ملخص

دور الوالدين في يرسخالقيمة الدينية الإسلامية عند الأطفال في قرية

دوسون فولوأير رامي

منطقة موكوموكو ، بنجكولو

سيسمي ليني

رقم التسجيل: ١٩١١٥٤٠٠٦٦

المشرف الأول: الدكتور . هيري نوير علي
المشرف الثاني :
الدكتور. أديسيل

أهداف هذه الدراسة هي: (١) يبين دور الوالدين يرسخ القيمة الدينية الإسلامية عند الأطفال في قرية دوسون فولوأير رامي منطقة موكوموكو ، بنجكولو. (٢) لتحليل العوامل التي تؤثر على دور الوالدين في يرسخ القيمة الدينية الإسلامية عند الأطفال في قرية دوسون فولوأير رامي منطقة موكوموكو ، بنجكولو.

هذا النوع من البحث هو بحث نوعي. جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. خلص هذا البحث إلى أن: (١) دور الوالدين في يرسخ القيم الدينية الإسلامية في الأطفال: دور الوالدين في الأسرة هو أن يصبحوا معلمين أو معلمين في المنزل ، والآباء كميشرين ، والآباء كمستشارين ومشرفين على الأطفال ، والآباء كمؤثرين. يظهر دور الوالدين في غرس القيم الدينية الإسلامية في الأطفال في قرية دوسون بولاو ، منطقة أير رامي ، ريجنسي موكوموكو ، أن الآباء قد لعبوا دورًا جيدًا في غرس القيم الدينية الإسلامية في الأطفال. (٢) لعوامل التي تؤثر على دور الوالدين في غرس القيم الدينية الإسلامية في نفوس الأبناء ، أولاً ، البيئة الأسرية هي جو منزلي ناتج عن اقتصاد الأسرة ، بحيث يصعب على الوالدين توزيع الوقت بين العمل والأبناء. البيئتان المدرسيتان في هذه الدراسة غير رسميتين ، تعليم القرآن مناسبة جدًا ، مثل مرافق التعلم والمعلمين الأكفاء ، تتأثر بيئة المجتمع الثالث بالأصدقاء للتسكع معهم.

الكلمة الأساسية : دور الوالدين، يرسخ ، القيمة الدينية الإسلامية

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan kekuatan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul **“Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu”**

Persoalan yang terdapat dalam tesis ini yaitu tidak semua orang tua memahami materi nilai-nilai agama Islam dan orang tua kurang memperhatikan terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak. Tesis ini mengkaji tentang bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Selesainya penelitian ini berkat dukungan, bimbingan dan arahan dan suport dari keluarga terutama orang tua. Selain orang tua penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag., M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Prof. Dr. Rohimin, M. Ag, selaku Direktror Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.
3. Dr. Ahmad Suradi, M.Pd, selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu
4. Dr. H. Hery Noer Aly, MA selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, pengoreksian dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis menyelesaikan tesis ini dengan baik.

5. Dr. Adisel, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, koreksi, saran dan masukan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Sutan Sakenda selaku Kepala Desa Dusun Pulau dan Orang Tua dari Siswa-siswa anak-anak Desa Dusun Pulau yang telah banyak membantu dalam proses penelitian dan penyelesaian tesis ini.
7. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa dan Mahasiswi Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu yang telah saling mensupport dan memotivasi dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjadikan bimbingan, arahan dan motivasi yang diberikan kepada penulis sebagai amal baik yang bernilai ibadah disisi-Nya. Akhir kata penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua serta dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembacanya. *Aamiin*

Bengkulu, Juni 2021

Penulis,

Sismi Leni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
MOTTO	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
TAJRID	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	13
 BAB II KERANGKA TEORI	
A. Tinjauan Pustaka/ Kerangka Teori	
1. Pengertian Peran.....	14
2. Pengertian Orang Tua	17
3. Tanggung Jawab Orang Tua	19
4. Hak dan kewajiban orang tua terhadap anak	21
5. Peran orang tua terhadap anak	24
6. Pengertian anak	29
7. Peran Orang Tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam	31
8. Penanaman dan Bentuk nilai-nilai agama Islam pada anak.....	44
9. Faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam	53
B. Penelitian Yang Relevan	55
C. Kerangka pikir.....	63
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	64
B. Tempat dan Waktu Penelitian	65
C. Responden Penelitian	65

D. Setting Penelitian	66
E. Teknik Pengumpulan Data	69
F. Teknik Keabsahan Data.....	72
G. Teknik Analisis Data	79

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	83
B. Hasil Penelitian	87
C. Pembahasan	116

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	122
B. Saran	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah Swt, berfirman dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa anak adalah cobaan Tuhan dan perlu pertanggung jawaban, sebagaimana Allah berfirman dalam Surah At-Taghaabun Ayat 15 berikut:



“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.”¹

Firman Allah tersebut dapat kita pahami bahwa anak adalah sebagai cobaan atau ujian bagi orang tua. Jika anak dididik dengan baik maka orang tua lulus dari ujian tersebut maka orang tua akan menjadikan anak sebagai penyejuk hatinya, orang yang akan membawa nama baik orang tuanya, akan memberikan doa terhadap orang tuanya ketika masih hidup maupun sudah meninggal, menjadi cermin bagi orang tuanya. Tetapi ketika orang tua itu gagal dalam mendidik, maka anak menjadi beban bagi orang tua baik di masyarakat maupun di akhirat.

Hal ini pun ditegaskan dalam hadist Nabi tentang **mendidik anak untuk cinta kepada Nabi, keluarganya dan cinta membaca Al-Qur'an. Oleh sebab itu orang tua harus memberikan pendidikan yang penuh, serius dan betul-betul penting.** Diriwayatkan oleh At-Tabrani bahwa Nabi bersabda:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ

Artinya:

¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan Terjemahan*, (Ciputat Raya: Oasis Terrace Resident), h. 557.

“Didiklah anak-anakmu atas tiga hal; mencintai Nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca al-Qur’an”²

Hadist di atas menegaskan perintah Nabi terkait tanggung jawab

orang tua terhadap anaknya bahwa mendidik anak tidaklah cukup hanya memberi tahu tentang cinta rasul, ahli baitnya, dan membaca Al-Quran, tetapi lebih pada mendidik untuk mengamalkan, membiasakan, membudayakan anak untuk selalu mencintai Nabinya, ahli baitnya, juga membaca Al-Quran. Kiranya hal tersebut tentu membutuhkan keteladanan dari orang tua, sebagai contoh untuk anak-anak mereka. Kesabaran orang tua dalam membimbing anak sangat diperlukan sehingga anak menjadi pecinta Rasulullah dan keluarganya, juga menjadi pembaca Al-Quran yang ikhlas dan istiqomah, sehingga menjadi generasi yang berakhlakul karimah dan selalu berpegang teguh pada ajaran Al-Quran.

Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, akan menghasilkan aset yang selalu memberikan pahala yang terus mengalir walaupun mereka sudah meninggal, seperti hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya:

“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do’a anak yang sholeh” (HR. Muslim)³

²Imam Ath-Thabrani, *Al-Mu’jam Ash-shaghir*, Jilid 2, Terjemahan: Muhammad Syakur dan Muhammad Al Hajj Amir, (Pustaka Azzam), H. 43.

³Imam An- Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*, Jilid 8, Terjemahan: Thoriq Abdul Aziz, Fahoni Muhammad, (Darus Sunnah), H.82.

Penanaman nilai-nilai Agama Islam dilakukan sejak dini, dalam sebuah hadits Rasulullah Saw disebutkan bahwa cara mendidik anak agar mendirikan salat dimulai di usia tujuh tahun, berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ⁶

Artinya:

“Suruhlah anak- anak kalian salat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah ketika umur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka” (Riwayat Abu Dawud dari Amr bin Syu’aib).⁴

Hadits di atas dapat dipahami bahwa, salat harus diajarkan kepada anak oleh orang tua ketika anak berusia 7 tahun. Orang tua dapat memberikan hukuman bilamana anak meninggalkannya pada saat telah berusia 10 tahun. Proses pendidikan salat harus diberikan pada anak agar kewajiban, nilai-nilai filosofis dan hikmah salat tertanam pada jiwa anak, sehingga ia akan melaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran sendiri dalam mengerjakan salat dan ibadah lainnya manakala anak mencapai usia dewasa.

Pemberian hukuman oleh orang tua kepada anak yang meninggalkan salat setelah mencapai usia 10 tahun dalam rangka membimbing agar anak memahami kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan sebagai seorang muslim. Tentunya hukuman ini harus disesuaikan dengan keadaan mereka dalam masa anak- anak, tidak menyakitkan, bahkan mengarahkan, memotivasi mereka untuk lebih giat mengerjakannya.

⁴Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, Jilid 1, Terjemahan: Tajjudin Arief, Abdul Syukur Abdul Razak dan Ahmad Rifa’i Utsman, (Al-Ma’anf), H.198.

Adapun fakta menunjukkan banyak orang tua yang tidak memperhatikan perintah hadits di atas kepada anak-anaknya, atau orang tua memberikan hukuman yang berat dan tidak sesuai dengan perkembangan anak, sehingga justru membuat anak lebih malas mengerjakan salat.

Pendidikan tidak bisa semata-mata diserahkan kepada sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan atau keterampilan, akan tetapi lebih luas dari itu, peran keluarga dan sekolah harusnya berjalan bersama guna mendapatkan hasil dari tujuan pendidikan itu sendiri menjadi optimal.

Menurut UU Nomor 52 Tahun 2009, pasal 1 ayat 6 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, di jurnal Amorisa Wiratri:

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari: Suami-isteri, atau Suami, isteri, dan anaknya, atau Ayah dan anaknya, atau Ibu dan anaknya.⁵ Keluarga dipahami sebagai kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi.⁶

Psikologi agama keluarga, mendefinisikan para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua, menurut Jalaluddin.

Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan sang pencipta berupa naluri orang

⁵Miftahul Jannah, *Konsep Keluarga Idaman Dan Islami*, International Journal of Child and Gender Studies, Vol. 4, No. 2, September 2018, h. 99.

⁶Amorisa Wiratri, *Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia*, Jurnal Kependudukan Indonesia: Vol. 13 No. 1 Juni 2018, H. 15.

tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.⁷

Berdasarkan paparan di atas maka keluarga adalah lingkungan pertama kali dijumpai anak ketika mereka dilahirkan ke bumi. Fakta ini merupakan potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini dalam keluarga.

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Sedangkan menurut *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0-8 tahun. Dalam pandangan DAP anak yang berada di fase ini (0-8 tahun) memiliki perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat. Agar fase perkembangan fisik dan mental berkembang secara maksimal, peran sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung perkembangan anak dengan menyediakan dan mengondisikan waktu, kesempatan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk perkembangan fisik dan mental anak menjadi sangat penting. Perlakuan terhadap anak pada usia dini diyakini memiliki efek kumulatif yang akan terbawa dan mempengaruhi fisik dan mental anak selama hidupnya.⁸

Konsep pendidikan yang digagas oleh John Amos Comenius, sebagaimana yang dikutip oleh Agnes Soejono dalam bukunya, bahwa:

anak merupakan karunia Tuhan kepada manusia yang karenanya, harus dirawat, dipelihara, dididik dengan baik, tidak dengan kekerasan dan pukulan”. Semua anak dari semua tingkatan harus mendapat kesempatan yang sama menflunatipendidikan.⁹

Sejalan dengan pendapat diatas, Jean Jacques Rousseau mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Wahyudi dalam bukunya

⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2007), H.268.

⁸Khairunisa, *Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Pada anak dalam keluarga*, (IAIN Bengkulu, Fakultas Tarbiyah dan Tadris: At-Ta’lim, Vol. 16, No. 1, Januari 2017, H. 60.

⁹Agnes Suejono, *Aliran Baru Dalam Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1978), H.10.

yang berjudul Program Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam, bahwa anak-anak dilahirkan memiliki fitrah yang baik, tidak jahat, sehingga anak layak mendapatkan kasih sayang dan perlindungan dari pengaruh sosial masyarakat.¹⁰ Konsep fitrah yang baik yang dimaksud oleh Jean Jacques Rousseau dalam buku *Emile ou l'éducation* menolak pandangan bahwa anak memiliki sifat bawaan yang buruk. Sebaliknya, Rousseau mengatakan bahwa “segala-galanya adalah baik sebagaimana keluar dari tangan Sang Pencipta, segala-gala memburuk dalam tangan manusia”. Ucapan Rousseau ini mengandung pengertian bahwa manusia sejak dilahirkan telah membawa berbagai potensi, yaitu hal-hal mengenai baik dan buruk, benar dan salah yang berkembang secara alami dengan baik. Jika dalam perjalanan menuju manusia yang bermartabat terjadi penyimpangan dan keburukan, maka hal itu terjadi akibat pengaruh lingkungan dan pendidikan.¹¹

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak merupakan amanah yang harus dijaga dan dipelihara serta berhak mendapatkan pendidikan.

Menurut aliran konvergensi dengan tokohnya William Stern, perkembangan individu ditentukan oleh dua hal yaitu, baik faktor pembawaan (faktor internal) maupun faktor lingkungan atau pendidikan

¹⁰Wahyudi, at. al, *Program Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, (Jakarta: Gramedia, 2005), H. 4.

¹¹Dewi Maharani, *Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Volume 1 No. 01, (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018), h. 4.

(faktor eksternal), Faktor internal yang meliputi: Bakat, minat kemauan, kecerdasan (*Intelegensi*) dan fantasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi: keluarga, sekolah, masyarakat, benda hidup, benda mati dan iklim.¹²

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak merupakan amanah yang harus dirawat dan dijaga serta dipenuhi haknya untuk mendapatkan pendidikan, segala kebutuhan baik fisik maupun psikis harus terpenuhi agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian anak diantaranya; faktor internal dan eksternal. Dengan demikian, salah satu upaya orang tua/pendidik adalah memenuhi segala kebutuhan anak dan mengolah segala potensi yang ada dalam diri anak, sehingga menjadi anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya.

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi dengan usia, yaitu anak yang berumur 7 sampai dengan 10 tahun. Pada usia ini penanaman nilai-nilai agama Islam sangat penting, karena pengetahuan yang diserap pada usia anak-anak akan melekat dalam memory otaknya sampai usia tua. Batasan usia anak ini dimaksudkan mempersempit cakupan jumlah yang akan diambil.

Berdasarkan data penduduk yang tercatat di Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (DUKCAPIL), warga Desa Dusun

¹²Akyas Azhari, *Psikologi Umum & Perkembangan*, (Jakarta: PT. Teraju, 2004), Cet. Ke-1, H. 188.

Pulau Berjumlah 345 Kepala Keluarga, anak yang berusia 7 sampai 10 tahun berjumlah 75 anak dan jumlah keseluruhan jiwa 2014 Jiwa. Di Desa Dusun Pulau kecamatan Air Rami kabupaten Mukomuko terdapat beberapa perbedaan antar keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Perbedaannya yaitu ada keluarga yang sangat memperdulikan pentingnya penanaman nilai agama Islam sejak dini pada anak, sebagai contoh orang tua memberikan beberapa aturan dalam keluarganya berupa jika anak tidak melaksanakan kegiatan agama yang meliputi salat, mengaji, puasa dibulan Ramadhan, serta tidak melawan terhadap perkataan orang tua maka anak akan mendapatkan sanksi berupa hukuman yaitu dikurangi uang jajan, keinginan anak tidak dituruti dan bahkan terdapat hukuman-hukuman kecil yang berhubungan dengan fisik berupa jeweran telinga. Disatu sisi ada pula orang tua yang kurang memperhatikan terhadap penanaman nilai anak terhadap anak. Sebagai contoh orang tua tidak memperdulikan apakah anak sudah mengaji, salat, berpuasa dibulan Ramadhan, dan bahkan terlihat dan terdengar oleh peneliti bahwa anak kerap sekali melawan perkataan orang tuanya. Anak usia 7-10 tahun merupakan masa proses penanaman nilai-nilai Agama Islam dan pemberian sanksi pada anak di mulai pada usia tersebut sesuai dengan hadis Nabi.

Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam merupakan suatu tanggung jawab bagi setiap orang tua, anak dianjurkan melaksanakan sholat ketika berusia tujuh tahun dan ketika berumur

sepuluh tahun anak belum melaksanakan sholat maka anak akan diberi hukuman yang dengan keadaan mereka dalam masa anak-anak, tidak menyakitkan, bahkan mengarahkan, memotivasi mereka untuk lebih giat mengerjakannya. Akan tetapi tidak semua orang tua terutama di Desa Dusun Pulau, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu, memahami materi nilai-nilai agama Islam dan orang tua kurang memperhatikan terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak. Maka dari itu penting bagi penulis untuk meneliti **Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Di Desa Dusun Pulau, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu** ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak dan untuk mengetahui apa faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengemukakan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Orang tua kurang memperhatikan terhadap penanaman nilai agama Islam pada anak, sebagai bukti terlihat pada saat penanaman nilai-nilai ibadah orang tua kurang memperhatikan hal tersebut sehingga terlihat tidak memperdulikan apakah anak sudah mengaji, salat, berpuasa dibulan Ramadhan.

2. Anak banyak menggunakan bahasa tidak sopan saat bicara dengan orang tua
3. Anak usia 7-10 tahun adalah masa paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam dan pemberian sanksi sesuai dengan hadist Nabi
4. Peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi terarah dan tidak melebar, maka peneliti membatasi permasalahannya. Pembahasannya adalah peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam yakni nilai Aqidah, nilai Akhlak dan nilai Ibadah pada anak di Desa Dusun Pulau, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan, dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Dusun Pulau, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu?
2. Apa faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Dusun Pulau, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu?

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam anak di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.
2. Untuk menganalisis apa faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Dusun Pulau, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi orang tua, guru, masyarakat yang membaca dan peneliti sendiri.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan sebagai kajian bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi diri pribadi, dari penelitian ini peneliti bisa mengetahui peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.
- b. Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan informasi, pengetahuan dan menambah wawasan kepada para orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak dan upaya-upaya dalam menangani permasalahan tersebut

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan Tesis ini berdasarkan satu sistematika pembahasan berangkat dari pokok permasalahan yang dirumuskan, dituangkan dalam bab per bab sebagai berikut :

Bab Pertama : Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua : kerangka teori berisi tentang tinjauan pustaka yang meliputi deskripsi teori pengertian peran, pengertian orang tua, peran orang tua dalam mendidik anak, pengertian anak, peran orang tua terhadap anak, penanamam dan bentuk nilai-nilai agama Islam, faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak dan penelitian yang relevan serta kerangka pikir.

Bab Ketiga :Metode penelitian, berisi tentang Jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, responden penelitian, setting penelitian, teknik pengumpulan, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat: Deskripsi Lokasi Penelitian, Deskripsi Hasil penelitian dan Pembahasan/Analisis.

Bab Kelima: Kesimpulan dan Saran

BAB II KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka/ Kerangka Teori

1. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah pemain sandiwara, tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹³

Peran adalah pola perilaku normatif yang diharapkan pada kedudukan (status) tertentu. Goss, Mason, McEachern dan Laurence Ross, mendefenisikan.

peran adalah sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu dan peran adalah status dan dinamisasi dari status ataupun penggunaan dari hak dan kewajiban ataupun bisa juga disebut sebagai status subyektif.¹⁴

Peran orang tua sangatlah penting, maka dari itu perlu untuk mengoptimalkan perannya dalam keluarga, metode atau cara apa saja yang bisa diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai Islam selanjutnya akan dibahas dalam buku Sorjono Soekanto, peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹⁵

¹³ KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran>. Diakses pada hari Kamis, 20 Mei 2021, Pukul 12.48 WIB.

¹⁴ Phill. Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Binacipta, 1979), h. 94.

¹⁵ Sorjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, edisi baru (Jakarta :Rajawali Press, 2002), H. 243.

Menurut Hamalik menyatakan bahwa “peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu”.¹⁶

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.¹⁷

Menurut Widayati menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga terdiri dari:

1. Peran sebagai pendidik, orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah.
2. Peran sebagai pendorong, sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.

H. 33 ¹⁶Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010),

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), H. 213.

3. Peran sebagai panutan, orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.
4. Peran sebagai teman, menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.
5. Peran sebagai pengawas, kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
6. Peran sebagai konselor, orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas maka maksud peran orang tua adalah pola tingkah laku dari ayah dan ibu berupa tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

Demikian jelaslah bahwa orang tua memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap anaknya, karena mereka

¹⁸ Widayati, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Islam*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), H. 28-29.

mempunyai tanggung jawab memberikan nafkah, mendidik, mengasuh, serta memelihara anaknya untuk mempersiapkan dan mewujudkan kebahagiaan hidup anak dimasa depan. Dengan kata lain bahwa orang tua umumnya bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka.

Peran yang dimaksud pada penelitian ini adalah tugas utama atau kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua kepada anaknya. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko.

2. Pengertian Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua adalah ayah ibu kandung.¹⁹ Terdapat dalam sebuah jurnal seorang dosen bimbingan konseling Islam bahwa di dalam buku karangan Zaldy Munir sebagaimana dikutip oleh Hendri bahwa: orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”. Sedangkan menurut Hery Noer Ali bahwa, orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab alami anak pada masa awalnya berada ditengah-

¹⁹ KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orang%20tua>. Diakses pada hari Kamis, 20 Mei 2021, Pukul 12.50 WIB.

tengah orang tuanya, serta dari merekalah anak pertama kali mendapat dan mengenal pendidikan.²⁰

Orang tua yaitu terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Peran orang tua itu sendiri dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotor.

Orang tua sebagai pendidik utama bagi anaknya, merupakan panutan utama seorang anak yang perilakunya akan ditiru dan diikuti. Melahirkan dan memelihara serta mendidik anak dengan baik adalah mewujudkan kemaslahatan agama dan dunia, di dunia dan akhirat. Lebih dari itu, keberadaan anak-anak merupakan penyambung kehidupan orang tua setelah mereka wafat, berupa pahala amal kebaikan. Mengekalkan nama baik dan mewarisi harta pusaka mereka.²¹

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, dalam membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang.

²⁰ Hendri, *Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak*, Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam Vol. 2 No. 2 Juli - Desember 2019, H. 60.

²¹ Abdul Hakam Ash- Sha'idi, *Menuju Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005), H. 111.

3. Tanggung Jawab Orang Tua

Upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, dibutuhkan adanya usaha atau upaya yang konsisten dan terus-menerus dari orang tua didalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua.

Menurut Ni'mah, tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pelajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat di capainya.
- d. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat sesuai

dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.²²

Imron, mengemukakan pentingnya pendidik yang menurut beliau mencakup “*mu’allim*” (guru), ayah dan ibu, tokoh masyarakat (*musyarraf ijtima’i*) untuk membina anak dengan hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama, terutama dalam hal kepribadian anak baik fisik, psikis atau intelektual yang nantinya dapat dikembangkan.²³ Hal tersebut merupakan tanggung jawab pendidikan terbesar bagi para pendidik, yaitu:

a. Tanggung Jawab Pendidikan Jasmani atau fisik,

Pendidikan jasmani adalah pendidikan dalam rangka membentuk seorang anak agar tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat’.

b. Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual/Aqliyah,

Pendidikan aqliyah (rasio) adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, baik dari ilmu- ilmu agama maupun ilmu hasil budaya manusia serta peradaban sehingga anak itu muncul sebagai orang yang mampu berpikir dan berbudaya. Di samping pendidikan fisik, untuk membentuk pola pikir anak dibutuhkan pendidikan intelektual, pendidikan intelektual tidak kalah pentingnya dengan pendidikan fisik yang

²² Ni'mah, *Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu Di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berprofesi sebagai Pedagang)*. (Palangka Raya: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya, 2016), H.17.

²³Imron, *Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. (Jurnal Edukasia Islamika, 2016), H. 98.

merupakan persiapan dan pembentukan, sedangkan pendidikan intelektual ini merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.

c. Tanggung Jawab Pendidikan Rohani/Kejiwaan

Tanggung jawab pendidikan rohani/kejiwaan di sini adalah mendidik anak sejak berakal untuk mempunyai sikap berani, bertindak benar, merasa optimis akan kemampuannya, menyenangi kebaikan bagi orang lain, mampu menahan diri tatkala marah dan menghiasi diri dengan keutamaan-keutamaan akhlak serta sikap-sikap positif yang lain.²⁴

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak khususnya dalam hal pendidikan berlangsung dari masa kanak-kanak. Dan dalam pelaksanaannya tanggung jawab tersebut harus dilaksanakan oleh orang tua dengan baik dan benar. Tanggung jawab orang tua terhadap anak bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmaninya saja, tetapi kebutuhan rohani juga harus dipenuhi oleh orang tua.

4. Hak dan kewajiban orang tua terhadap anak

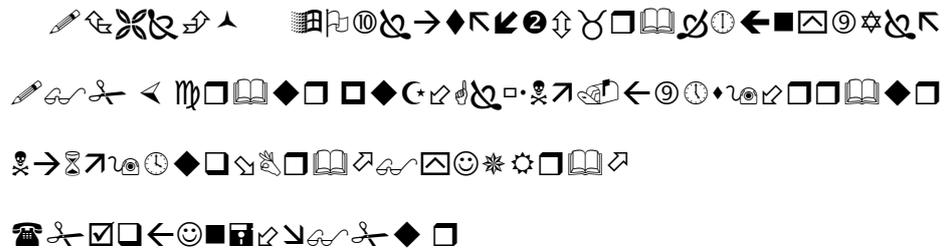
Islam tidak menyebut istilah hak dan kewajiban orang tua tetapi Islam menyebutnya dengan istilah pemeliharaan anak yang dalam bahasa arab disebut dengan istilah "*hadhanah*". *Hadhanah* menurut bahasa berarti "meletakkan sesuatu dekat tulang rusuk atau

²⁴ Imron, *Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. (Jurnal Edukasia Islamika, 2016), H. 110.

dipangkuan”. Karena ibu waktu menyusukan anaknya meletakkan anak itu dipangkuan, seakan-akan ibu disaat itu melindungi dan memelihara anaknya, sehingga “*hadhanah*” dijadikan istilah yang maksudnya: “pendidikan dan pemeliharaan anak dari lahir sampai sanggup berdiri sendiri, mengurus dirinya sendiri, yang dilakukan oleh kerabat anak tersebut”.²⁵

Menurut pengertian *syara'* lainnya bahwa *hadhanah* itu ialah pemeliharaan anak yang belum mampu berdiri sendiri mengurus dirinya, pendidikannya serta pemeliharaannya dari sesuatu yang membinasakannya atau yang membahayakannya. Hukum *hadhanah* adalah wajib sebagaimana juga wajibnya memberi nafkah kepadanya.

Al-Qur'an menjelaskan tentang kewajiban orang tua terhadap anaknya dalam surat Al-Anfal ayat 28 yang berbunyi:



Artinya:

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”

Hadist juga menjelaskan kewajiban orang tua terhadap anaknya, adapun hadistnya adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya kewajiban orang tua dalam memenuhi hak anak ada tiga, yakni: Pertama, memberi nama yang baik ketika lahir. Kedua

²⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Fiqh*, jilid 2, (Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf, 1995), h. 157.

mendidiknya dengan al-qur'an, dan ketiga mengawinkan ketika menginjak dewasa. (Sunan Baihaqi).

Berkaitan dengan hak dan kewajiban orang tua terhadap anaknya, maka hak dan kewajiban orang tua adalah mempersiapkan anak untuk menjadi generasi yang kuat dan tangguh baik fisik maupun mental. Secara fisik maka orang tua wajib memberikan dan menyiapkan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Sedangkan kebutuhan rohani yang mencakup identitas seperti orang tua wajib memberikan nama anak dan nasab dari orang tua. Selain itu, orang tua juga wajib memberikan pendidikan terhadap anak, agar anak mampu melakukan kewajibannya sebagai seorang hamba dan mampu melindungi dirinya dari kejahatan makhluk-Nya.²⁶

Kewajiban orang tua terhadap anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. UU tersebut merupakan perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 26 Undang-Undang tersebut mengatakan bahwa kewajiban orang tua terhadap anak mencakup empat hal, yaitu:

- a. Mengasuh, memelihara, melindungi, dan mendidik anak
- b. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya
- c. Mencegah anak menikah pada usia dini
- d. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi

²⁶Tim Fahimah, Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak dalam Perspektif Islam, *Jurnal Hawa*, vol 1 no 1 (2019), h. 35.

pekerti anak.

Berdasarkan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, ketentuan-ketentuan perihal hak dan kewajiban orang tua terhadap anak, pada pasal 45 ayat 1 mengatakan bahwa: “Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.”

Menurut Ni'mah, hak dan kewajiban orang tua dalam rumah tangga yaitu: “Kepala keluarga ialah orang tua sebagai pembentuk dan pimpinan keluarga mempunyai kewajiban dan rasa tanggung jawab untuk membina seluruh anggota keluarganya”.²⁷

5. Peran Orang Tua terhadap Anak

Peran orang tua adalah bertanggung jawab terhadap anaknya

Menurut Hendri.

Peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku dua orang (ayah-ibu) dalam bekerja sama dan bertanggung jawab berdasarkan keturunannya sebagai tokoh panutan anak. Peran orang tua terhadap anaknya yaitu, sebagai pedidik, sebagai pendorong, sebagai panutan, sebagai teman, sebagai pengawas, dan sebagai konselor.²⁸

Menurut Hadi dan Lestari dalam jurnalnya mengatakan bahwa peran orang tua adalah cara yang digunakan dalam mengasuh anak.

“peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus

²⁷ Ni'mah, *Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu Di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berprofesi sebagai Pedagang)*. (Palangka Raya: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya, 2016), H. 19.

²⁸ Hendri, *Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak*, *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* Vol. 2 No. 2 Juli - Desember 2019, H. 61.

dijalankan dalam mengasuh anak, orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”.²⁹

Mendidik anak terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang biasa digunakan oleh orang tua. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem dan cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin.³⁰ kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.³¹

Pola asuh orang tua dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud mengasuh, mendidik, membimbing, motivator, fasilitator, menstimulasi tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua menuju terbentuknya kepribadian yang utama, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Perspektif Islam ada hadist yang mengingatkan tentang pentingnya peranan orang tua dalam membentuk kepribadian anak yang berhubungan dengan mendidik anak. Rasulullah SAW bersabda:

²⁹ Nina Kunia, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jurnal Potensia: PG-PAUD FKIB UNIB, Vol. 2 No. 1, 2017), H. 41.

³⁰ KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pola>. Diakses pada hari Kamis, 20 Mei 2021, Pukul 12.57 WIB.

³¹ Elaine Donelson, *Women: A Psychological Perspective*. John Wiley & Sons, Inc, 1990, hal. 5

يُنصِرَانِهِ

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِرَانِهِ أَوْ يُمجَسِّسَانِهِ أَوْ

Artinya:

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.”³²

Kata *abawah* yang berarti orang tua dalam hadis di atas tidak berarti menafikan pengaruh pihak lain. Kenyataannya masih banyak komponen lingkungan yang dapat mempengaruhinya, seperti suami, istri, saudara, kakek, nenek, paman, bibi dan pembantu rumah tangga. Dikatakan kedua orang tua untuk mewakili lingkungan dapat dipahami karena dominasi peran dan pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak. Kata *yuhaiwwidanih* dalam hadis di atas berarti kedua orang tua mengajar dan menggiringnya menjadi orang Yahudi. Kata *yunashshiranih* berarti orang tua pula yang mengajar dan menggiringnya menjadi Nasrani. Dengan demikian terlihatlah betapa pentingnya orang tua atau keluarga dalam perkembangan anak.³³

Menurut Widayati, menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga terdiri dari:³⁴

- a. Peran sebagai pendidik, orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah.
- b. Peran sebagai pendorong, sebagai anak yang sedang

³² Fathul Baari, Shahih Bukhari, Terjemahan: Amirudin, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2008), h. 569.

³³ Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 169.

³⁴ Widayati, *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam*, (Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, 2018), H. 28-29.

menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.

- c. Peran sebagai panutan, orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.
- d. Peran sebagai teman, menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.
- e. Peran sebagai pengawas, kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- f. Peran sebagai konselor, orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.

Berdasarkan uraian diatas maka maksud peran orang tua adalah pola tingkah laku dari ayah dan ibu berupa tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

Demikian jelaslah bahwa orang tua memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap anaknya, karena mereka mempunyai tanggung jawab memberikan nafkah, mendidik, mengasuh, serta memelihara anaknya untuk mempersiapkan dan mewujudkan kebahagiaan hidup anak dimasa depan. Dengan kata lain bahwa orang tua umumnya bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka.

Peran yang dimaksud pada penelitian ini adalah tugas utama atau kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua kepada anaknya. Peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak karena nilai agama akan menjadi landasan hidup bagi setiap orang ketika berada di lingkungan masyarakat.

6. Pengertian anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak adalah turunan yang kedua, manusia yang lebih kecil.³⁵ Dari pengertian tersebut bahwa anak merupakan manusia yang masih kecil yang merupakan turunan kedua dari keluarganya.

Anak berdasarkan UU Peradilan Anak, terdapat dalam UU

No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi:

“Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah.”³⁶

³⁵ ³⁵ KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/anak>. Diakses pada hari Kamis, 20 Mei 2021, Pukul 13.02 WIB.

³⁶<https://andibooks.wordpress.com/definisi-anak/>. Diakses pada tanggal 13 April 2021, pukul 22.00 WIB.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak dibatasi dengan syarat sebagai berikut: pertama, anak dibatasi dengan umur antara 8 sampai dengan 18 tahun. Sedangkan syarat kedua si anak belum pernah kawin. Maksudnya tidak sedang terikat dalam perkawinan ataupun pernah kawin dan kemudian cerai. Apabila si anak sedang terikat dalam perkawinan atau perkawinanya putus karena perceraian, maka sianak dianggap sudah dewasa walaupun umurnya belum genap 18 tahun.

Anak dalam proses perkembangannya, merupakan sebagai subjek yang sedang tumbuh dan berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Siti Partini suardinan bahwa:

“Pada dasarnya anak merupakan subyek yang sedang tumbuh dan berkembang. Sejak saat konsep di mana sel sperma laki-laki membuahi ovum di uterus sampai saat kematian. Organisme terus menerus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa awal kehidupannya pertumbuhan itu bersifat sangat cepat dan mencolok dari tiga berdaya sama sekali melalui tahap merangkak, berdiri dan akhirnya berjalan dapat dicapai dalam waktu 1-2 tahun”.³⁷

Anak dengan ketidak berdayaan dan belum mengenal apa-apa maka anak dapat diserahkan atau dijadikan baik atau buruk oleh orang dewasa lainnya khususnya orang tua. Dengan demikian, anak merupakan manusia yang masih kecil yang berada pada taraf perkembangan. Dimana awal kehidupannya ia tidak berada, tidak mengenal sesuatu apapun sehingga dapat diarahkan kepada perbuatan dan perkembangan yang positif atau negatif.

³⁷ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset,1988), H.18

Menurut ahli psikologi yaitu John Locke, anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Sedangkan menurut Augustinus bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.³⁸ Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak adalah jiwa yang masih bersih, suci dan mudah menanggapi apa yang terjadi disekitarnya walaupun anak belum mengerti.

Batasan umur anak menurut Zakiah Darajat yaitu anak adalah suatu perkembangan yang berkisar antara 0-12 tahun.³⁹ Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa batasan umur usia anak dari masih bayi sampai 12 tahun.

Beberapa ulasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak adalah makhluk hidup yang masih kecil, dilahirkan dalam keadaan suci, bersih, menanggapi terhadap lingkungan sekitarnya dan dikategorikan anak mulai berusia 0-12 tahun ketika sudah berusia 18 tahun masih tetap dikategorikan sebagai anak dengan syarat belum melakukan pernikahan. Anak dalam konteks penelitian ini adalah anak yang berusia 7-10 tahun.

³⁸ Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak*, (Jakarta: IAIN Salatiga), H. 52.

³⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), H. 74

7. Peran Orang Tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam

Mendidik anak orang tua hendaknya memiliki ketentuan-ketentuan atau konsep untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu membentuk karakter dan kepribadian anak. Setiap orang tua mungkin memiliki ketentuan tertentu dalam mendidik anaknya. Berikut ini ada beberapa konsep yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua berkaitan dengan pendidikan anak. Konsep-konsep dalam mendidik anak tersebut antara lain:⁴⁰

a. Mengajarkan pendidikan Aqidah

Secara etimologis (lughatan), aqidah berakar dari kata *aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatan*. 'Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Relevansi antara kata '*aqdan dan aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Secara terminologis (ishtilahan), terdapat beberapa defenisi (ta'rif) antara lain: Menurut Hasan Al-Banna '*Aqaid* (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan-keraguan. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal,

⁴⁰Azizah Maulana Erzad, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga*, Vol.5, No. 2, 2017, H. 422.

wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta di yakini kesahihan dan keberadaanya (secara pasti) dan ditolsk segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.⁴¹

Ruang lingkup pembahasan Aqidah menurut sistematika Hasan Al-Banna adalah antara lain:⁴²

- 1) Ilahiyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, af'al Allah dan lain-lain.
- 2) Nubuwat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan dengan kitab-kitab Allah, mu'jizat, keramat dan lain sebagainya.
- 3) Ruhaniyat yaitu pembahasan segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, Roh dan sebagainya.
- 4) Sam'iyat Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil Naqli) yang berupa Al-Quran dan Sunnah seperti alam barzakh, akhirat, azab kuburan, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya.

⁴¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2013), H. 1

⁴² Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2013), H. 6.

Di samping hal di atas, pembahasan aqidah bisa juga mengikuti sistematika *arkanul iman* yaitu:

- 1) Iman kepada Allah SWT
- 2) Iman kepada Malaikat
- 3) Iman kepada Kitab-Kitab Allah
- 4) Iman kepada Nabi dan Rasul
- 5) Iman kepada Hari Akhir
- 6) Iman kepada Qada dan Qadar

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa yang di maksud dengan aqidah adalah sesuatu yang dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia sesuai dengan ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist, namun dalam hal ini peneliti batasi sesuai dengan keenam rukun iman di atas.

b. Membentuk adab dan akhlak

1) Defenisi Adab

Secara bahasa kata adab sering dimaknai dengan kehalusan, budi pekerti, kesopanan atau tatakrama. Adapun definisi beradab yang berarti mempunyai adab, mempunyai budi pekerti yang baik dan berlaku sopan. Adab biasanya didapatkan sedari dini atau diwariskan secara turun temurun diajarkan dan dicontohkan oleh kedua orang tua, lingkungan bahkan lembaga pendidikan.

Secara etimologi adab berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yu'addibu-ta'dib* yang telah diterjemahkan oleh Al-Attas sebagai mendidik atau pendidikan. Maka dari itu adab ini sudah seharusnya didapatkan dari usia dini agar kelak bisa menjadi kebiasaan yang baik untuk pribadi maupun untuk orang lain.⁴³

2) Defenisi Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) ialah bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Menurut istilah (terminologi) ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, tingkah laku baik atau buruk.⁴⁴

Berdasarkan makna diatas, dapat dipahami bahwa apa yang konkrit dari setiap aktivitas, sangat ditentukan oleh kondisi jiwa pelakunya yang berupa tingkah laku, perangai, dan tabiat. Disinilah kemudian Imam Al-Ghozali berfikir, sebagaimana yang telah dikutip oleh M. Hasyim Syamhudi dalam bukunya yang berjudul "*Akhlak Tasawuf*" bahwa:

⁴³ Hanafi, *Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam*, Vol. 4, No. 1, 2017, H. 61.

⁴⁴ Rachmat Syafe'i, *Aqidah, Akhlak, Sosial dalam Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), H. 6.

فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ الْأَعْمَالَ الْجَمِيلَةَ الْمَحْمُودَةَ عَقْلًا وَشَرَعًا سُمِّيَتْ
تِلْكَ الْهَيْئَةَ خَلْقًا حَسَنًا , وَإِنْ كَانَتْ الصَّادِرِ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ
الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خَلْقًا سَيِّئًا

Artinya: “Jika kondisi jiwa itu melahirkan aktivitas indah dan terpuji, baik menurut akal dan syara”, maka hal tersebut dinamai akhlak yang baik, namun bila yang keluar itu adalah aktivitas yang jelek, maka dinamai akhlak yang jelek”.⁴⁵

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut :

- a. Menurut Ibnu Mazkawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan.⁴⁶
- b. Menurut Al-Ghozali: “*fakhluqu* „,ibaratu „,an haiatin fin nafsi raasikhatun „,anha tashdurul af“alu bisuhuulatin wa yusrin min ghairi hajaatin ila fikrin wa ru“yatin”. (akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan)⁴⁷
- c. Menurut Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa

⁴⁵M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Taswuf.*, H. 2.

⁴⁶ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak wa Thathhir Al-A“raq*, (Beirut: Maktabah Al-Hayah li Ath-Thiba“ah wa Nasyr, cetakan k-2), H. 51.

⁴⁷ Al-Ghazali, *Ihya“ Ulumuddin*, Juz 3, (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt), H. 52.

seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.⁴⁸

3) Ruang lingkup Adab dan Akhlak

Berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasnya, ia melingkupi dan mencakup semua kegiatan, usaha, dan upaya manusia, yaitu dengan nilai-nilai perbuatan. Dalam perspektif Islam, akhlak itu komprehensif dan holistik, dimana dan kapan saja mesti berakhlak. Oleh sebab itulah merupakan tingkah laku manusia dan tidak akan pernah berpisah dengan aktivitas manusia.

Ruang lingkup akhlak Islam adalah seluas kehidupan manusia itu sendiri yang mesti diaplikasikan *fi kulli al-makan wa fi kulli al zaman*. Akhlak Islam meliputi:

- a. Hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya. Bersyukur kepada Allah. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun akhlak kepada Allah meliputi selalu menjaga tubuh dan pikiran dalam keadaan bersih, menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar, dan menyadari bahwa semua manusia sederajat.⁴⁹

⁴⁸ Rosihan Anwar, *Asas Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), H. 14.

⁴⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), H. 356.

- b. Akhlak terhadap sesama manusia. Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang sesama. Akan tetapi akhlak kepada sesama manusia meliputi menjaga kenormalan pikiran orang lain, menjaga kehormatannya, bertenggang rasa dengan keyakinan yang dianutnya, saling tolong menolong dan lain-lain.⁵⁰
- c. Akhlak terhadap lingkungan, yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Jangan membuat kerusakan dimuka bumi ini.⁵¹ Perhatikanlah firman Allah SWT:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ (٢٠٥)

Artinya: “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam- tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”.(QS. Al-Baqarah: 205).⁵²

⁵⁰Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*,(Yogyakarta: UNY Perss, 2008), H. 82.

⁵¹Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian diPerguruan Tinggi*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO Persada, 2012), 152-153.

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Madina* (Bandung : Madina Raihan Makmur), H. 45 .

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Namun dalam hal ini peneliti batasi sesuai dengan ruang lingkup Akhlak yaitu pertama, akhlak kepada Allah; Adapun akhlak kepada Allah meliputi berkata jujur/tidak berbohong, tidak sombong, bersyukur atas setiap nikmat yang dimiliki. Kedua, akhlak kepada sesama manusia meliputi saling tolong menolong. Ketiga, akhlak terhadap lingkungan yaitu Jangan membuat kerusakan dimuka bumi ini seperti membuang sampah sembarangan.

c. Membimbing anak dalam beribadah

1) Defenisi Ibadah

Ibadah menurut Ali Anwar Yusuf, “artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, serta kerendahan diri”. Secara istilah ibadah berarti perbuatan yang dilakukan oleh seseorang sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan dirinya kepada Allah sebagai Tuhan yang disembah. Orang yang melakukan ibadah disebut abid (subjek) dan yang disembah disebut ma’bud (objek).⁵³

⁵³ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), H. 144

Semua orang dihadapan Allah disebut abid, karena manusia tersebut harus mengabdikan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana dikutip Ali Anwar Yusuf, Ulama fikih mendefinisikan:

“Ibadah sebagai ketaatan yang disertai dengan ketundukan dan kerendahan diri kepada Allah. Redaksi lain menyebutkan bahwa ibadah adalah semua yang dilakukan atau yang dipersembahkan untuk mencapai keridaan Allah SWT. Dan mengharapkan imbalan pahalanya di akhirat kelak”.⁵⁴

2) Ruang lingkup Ibadah

Ibadah tidak hanya terbatas pada shalat, puasa, zakat, haji dan semua turunannya seperti membaca alQur’an, dzikir, doa, beristighfar seperti apa yang dipahami kebanyakan kaum muslim ketika mereka diajak untuk beribadah. Ibadah adalah nama sebutan bagi segala sesuatu yang disukai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa ucapan ataupun tindakan, baik yang tampak ataupun yang batin.

Menurut Prof. Dr. Su’ad Ibrahim Shalih dalam bukunya *fiqh ibadah wanita* menjelaskan bahwa:

“Shalat, zakat, puasa, haji, berkata jujur, menjalankan amanah, berbakti kepada orang tua, dan menjaga tali silaturahmi, memenuhi janji, amar makruf nahi munkar, berjihad melawan orang kafir dan munafiq, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, orang yang berjuang di jalan Allah, hamba sahaya, termasuk binatang peliharaan,

⁵⁴ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), H. 146.

doa, dzikir, membaca al-Qur'an, dan yang lainnya. Termasuk juga mencintai Allah dan Rasul-Nya, rasa menghawatirkan Allah, bertaubat, ikhlas, sabar terhadap ujian, syukur nikmat, ridha dengan qadha, tawakal, berharap akan rahmat, khawatir dengan adzab, dan yang lainnya termasuk ibadah".⁵⁵

Seorang muslim dapat menjadikan sebuah pekerjaan dan rutinitas biasa menjadi sebuah ibadah jika diikhlasakan niatnya, ibadah bukan sekedar bertauhid namun juga menyangkut semua amal baik yang dilakukan manusia.

Ulama fikih membagi ibadah kedalam dua macam:

- a) Ibadah Mahdhah, adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah semata-mata (vertikal/ *hablumminallah*). Ciri-ciri ibadah ini adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-qur'an dan Sunnah.
- b) Ibadah Ghairu Mahdhah, yaitu ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah, tetapi juga menyangkut hubungan sesama makhluk (*hablumminallah wahlumminnannas*), atau disamping hubungan vertikal juga ada unsur hubungan horizontal.⁵⁶

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, ibadah adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang hamba

⁵⁵ Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqih Ibadah Wanita*, (Jakarta: Amzah, 2011), H. 8-9

⁵⁶ Ali anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), H. 144-146

untuk mendekati diri kepada sang pencipta. Sedangkan intensitas ibadah dapat diartikan sebagai tingkatan keseringan seseorang dalam melakukan suatu cara yang mana, itu adalah sebuah cara mendekati diri seorang hamba kepada sang penciptanya. Namun dalam penelitian ini peneliti membatasi niali ibadah yakni sholat, puasa, membaca Al-quran dan sedekah.

- d. Bersikap lemah lembut terhadap anak dan bersikap tegas bila diperlukan

Adakalanya orang tua harus bersikap lembut dan mengasihi anaknya namun orang tua juga perlu bersikap tegas bila diperlukan. Orang tua di samping dituntut bisa menjadi pemimpin bagi anaknya, harus bisa juga menjadi teman yang penuh kasih sayang bagi anaknya. Peran orang tua sebagai teman yaitu misalnya dengan mengajak bermain, mencandai, dan mencium sebagai bentuk kasih sayang. Rasulullah SAW pernah bersabda kepada sahabat aqro' yang mempunyai 10 anak, tetapi tidak pernah mencium satu anakpun dengan penuh kasih sayang. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim beliau bersabda: *“Barang siapa yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi”*.

Sikap tegas kepada anak terkadang juga diperlukan manakala anak melanggar ketentuan syar'i. Sikap tegas yang

dimaksud bukanlah sikap kasar, kekerasan, atau menganiaya, tetapi sikap tegas disini ditujukan sebagai metode pendidikan anak untuk memberikan efek jera.⁵⁷

e. Bersikap adil terhadap semua anak

Sebagai orang tua harus bersikap adil kepada semua anak karena salah satu hak anak adalah tidak mengistimewakan salah satu di antara mereka dibandingkan saudara yang lain. Orang tua terkadang memiliki kecenderungan atau sikap yang berbeda pada salah satu atau sebagian anak dibandingkan anak-anak lainnya, baik dalam hal materi maupun non materi. Padahal sikap orang tua yang demikian itu tidak mencerminkan atau tidak memberikan contoh yang baik pada anak sebab akan ada anak yang merasa tidak disayangi dan tersisihkan. Bahkan yang lebih buruk yaitu timbul perselisihan antar anak satu dengan yang lain dan permusuhan antar sesama saudara.

f. Perhatikan perkembangan kesehatan anak baik jasmani maupun rohani

Orang tua tidak hanya berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak saja tetapi juga memperhatikan perkembangannya. Perkembangan kesehatan baik jasmani maupun ruhani pada anak harus diperhatikan orang tua, sejauh

⁵⁷ Azizah Maulana Erzad, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga*, Vol.5, No. 2, 2017, H. 427.

mana perkembangan fisik anak dan adab atau akhlak anak terhadap Allah SWT, Rasul, diri sendiri, orang lain bahkan segala ciptaan Allah SWT. Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek ruhani dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Peran orang tua dalam memperhatikan perkembangan anak harus selalu konsisten, artinya proses perkembangan dan usaha pembinaan dalam pembentukan karakter anak selalu dalam pengawasan orang tua secara langsung.⁵⁸

Peran orang tua terhadap anak secara umum dapat disimpulkan dari beberapa poin di atas yaitu mengajarkan pendidikan aqidah, mengajarkan adab dan akhlak, sertakan anak dalam ibadah, bersikap lemah lembut terhadap anak dan bersikap tegas terhadap anak bila diperlukan, bersikap adil terhadap semua anak, perhatikan perkembangan kesehatan anak baik jasmani maupun rohani. Namun yang menjadi batasan penelitian ini yaitu tiga saja yaitu mengajarkan pendidikan Aqidah, mengajarkan adab dan akhlak, sertakan anak dalam ibadah.

8. Penanaman dan Bentuk nilai-nilai agama Islam pada anak
 - a. Pengertian Penanamkan nilai nilai agama

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud

⁵⁸ Azizah Maulana Erzad, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga*, Vol.5, No. 2, 2017, H. 427.

merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.⁵⁹

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak. Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha adalah:

“Suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.”⁶⁰

Penanaman nilai-nilai agama menurut Chabib Toha adalah suatu cara menyampaikan materi pendidikan agama dari seseorang baik itu guru maupun orang tua kepada anak dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pembahasan yang di inginkan.⁶¹

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa nilai merupakan tolak ukur dalam menentukan sesuatu namun bukan benda konkrit, tidak memiliki bentuk dan hanya dapat ditentukan berdasarkan personal seseorang.

⁵⁹KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, Diakses pada hari Kamis 20 Mei 2021, pada pukul 13.27 WIB.

⁶⁰Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 60

⁶¹Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, h. 122-123

b. Langkah-langkah menanamkan nilai-nilai agama

Cara atau langkah-langkah untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga dengan menggunakan metode. Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara.

Defenisi metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁶² Dapat diambil kesimpulan, bahwa pengertian metode penanaman adalah suatu cara kerja yang terencana, sistematis agar memudahkan suatu penyampaian suatu materi guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak. Adapun metode orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak adalah:

1. Metode keteladanan

Memberikan keteladanan merupakan salah satu cara terpenting dalam mendidik anak. Apabila anak telah kehilangan suri teladannya maka anak akan merasa kehilangan segala sesuatunya.

⁶² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), H.56

2. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

3. Metode Nasehat

Merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.

Dalam dunia pendidikan, metode menepati kedudukan terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran, tanpa adanya metode suatu materi pendidikan kurang berjalan secara sempurna, demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran sehingga bisa dikatakan tidak berhasil proses belajar mengajar jika tidak menggunakan metode.

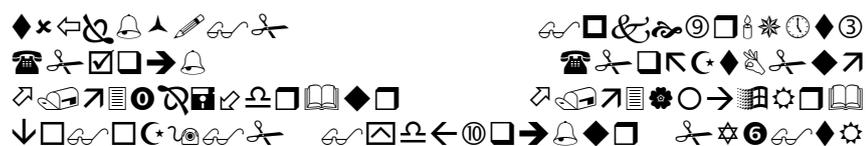
Langkah-langkah yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama ini sendiri dilakukan dari yang paling dekat yaitu keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting

dalam pendidikan agama bagi anak-anaknya. Fungsi keluarga ialah fungsi religius, keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Untuk melaksanakannya orang tua sebagai tokoh-tokoh inti dalam keluarga itu terlebih dulu harus menciptakan iklim religius dalam keluarga itu, yang dapat dihayati seluruh keluarganya terutama anak-anaknya.

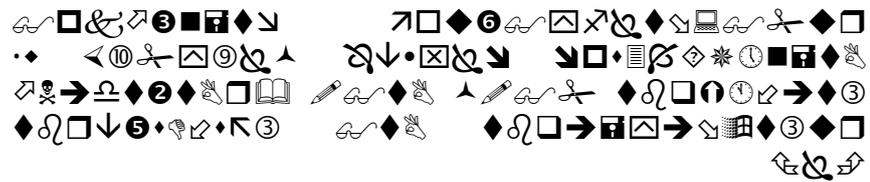
Kehadiran orang tua (bapak dan ibu) dalam perkembangan jiwa anak amat penting. Apabila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, dan perhatian hilang, maka anak itu disebut mengalami *deprivasi maternal*. Apabila anak kehilangan peran dan fungsi ayahnya, maka anak itu disebut mengalami *deprivasi paternal*. Dan apabila anak kehilangan peran dan fungsi kedua orang tuanya, maka anak itu disebut *deprivasi parental*.⁶³

c. Penanaman nilai-nilai agama Islam

Pendidikan anak merupakan kewajiban orang tua. Allah berfirman dalam Al-quran surah *At-Tahrim*: 6 yang berbunyi berikut ini:



⁶³Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. h.76



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁶⁴

Pada ayat di atas terdapat kata *qu-anfusakum* yang berarti,

buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat. Memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah Swt. Kata *wa ahlikum*, maksudnya adalah keluargamu yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, pembantu dan budak, diperintahkan kepada mereka agar menjaganya, dengan cara memberikan bimbingan, nasehat, dan pendidikan kepada mereka. Perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan membantu mereka dalam merealisasikannya. Bila melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah swt maka cegah dan larang mereka. Ini merupakan kewajiban setiap muslim, yaitu mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya, segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah Swt.⁶⁵

⁶⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Ciputat Raya: Oasisi Terrace Resident), h. 560.

⁶⁵ Syahril Labaso, *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis*, Jurnal Pendidikan Agama Islam: Vol. Xv, No. 1, Juni 2018, h. 58.

Al-Quran ayat 6 *at-Tahrim* diatas mengingatkan semua orang-orang mukmin agar mendidik diri dan keluarganya ke jalan yang benar agar terhindar dari api neraka. Ayat tersebut mengandung kata perintah untuk menjaga diri dan keluarga dari neraka berkonotasi terhadap perintah mendidik atau membimbing. Ayat tersebut juga menggambarkan keadaan api neraka. Ada dua kondisi api neraka yang digambarkan dalam ayat tersebut:

- 1) Bahan bakarnya, yang terdiri dari manusia dan batu (manusia tersebut adalah orang-orang kafir).
- 2) Neraka yang dijaga oleh malaikat yang amat kasar dan keras terhadap penghuni neraka, tetapi makhluk yang sangat patuh kepada Allah serta tidak pernah melanggar perintah-Nya.⁶⁶

Hubungan Ayat ini dengan menanamkan nilai-nilai agama menurut penulis yaitu bagaimana sebagai orang tua, kakak, serta pendidik sekalipun untuk bisa mengajak anak lebih bertaqwa kepada Allah SWT, anjuran untuk menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka dengan cara melakukan amar makruf nahi mungkar, dan begitu pentingnya pendidikan sejak dini untuk membina seorang anak sholeh.

b. Macam-macam Nilai

- 1) Nilai moral

⁶⁶ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), H. 153.

Moral berasal dari kata *mores* (latin), yang berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral dapat diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Nilai moral berarti tolak ukur yang digunakan untuk mengetahui baik atau buruk tabiat dan kelakuan seseorang.

Halstead menyebutkan bahwa moralitas dalam Islam umumnya dipahami sebagai daftar aturan, kewajiban dan tanggung jawab yang diturunkan dari al-Qur'an dan al-Hadits. Perilaku etis dalam Islam tidak diekspresikan dalam terminologi dalil hukum, akan tetapi lebih diekspresikan sebagai perintah dan tindakan suci. Al-Qur'an itu sendiri adalah sebuah kitab yang berisi nasehat moral. Dalam Islam ada dua konsep yang berkaitan dengan istilah moral. Pertama, Akhlak, yang biasanya diterjemahkan dengan etika atau nilai moral. Kedua, Adab, yang mengkombinasikan dua pengertian yang berbeda; pertama, berkaitan dengan kesopanan, etiket, budaya, kehalusan budi bahasa, dan sifat-sifat yang baik. Kedua, bermakna moralitas dan nilai. Dengan demikian, moral adalah budi pekerti atau akhlak yang berisi ajaran tentang kesusilaan.⁶⁷

2) Nilai estetika

⁶⁷Halstead, "Islamic Values: A Distinctive Framework For Moral Education?. *Journal of Moral Education*. Vol. 36, No. 3, (Septemebr 2007), h. 284-285.

Estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Aesthetikos*, *Aesthesis* yang berarti seseorang yang mempersepsikan sesuatu melalui sarana indera, perasaan dan intuisinya. Selanjutnya, estetika berkembang dalam beberapa pengertian yaitu :

- a) Estetika adalah kajian tentang keindahan dan konsep-konsep yang berkaitan dengannya.
- b) Estetika adalah analisis nilai- nilai, cita-rasa, sikap dan standar yang terlibat dalam pengalaman dan penilaian kita tentang segala sesuatu yang dibuat manusia atau yang dapat ditemukan dalam alam yang indah.

Estetika dalam agama Islam banyak dijelaskan, yaitu dibeberapa ayat dalam surat Al-Qur'an estetika diartikan sebagai ekspresi ruh danbudaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Wujud Tuhan tidak akan mampu dibuktikan oleh kreasi berpikir akal melainkan ada pada rasa manusia sebagai ekspresi ruh manusia. Ekspresi ruh memandang keindahan yang ada pada alam, hidup dan manusia yang mengantar kita menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.⁶⁸

3) Nilai ekonomis

⁶⁸Qurais Shihab, *Islam dan Kesenian*, (Yogyakarta : Litbang PP Muhammadiyah, 1995), h.3.

Nilai ekonomis adalah nilai yang dimiliki oleh seseorang yang bisa diperhitungkan dengan nilai uang sejak dia memasuki masa produktif sampai dengan habisnya masa produktif tersebut. Nilai ekonomis dalam Islam sendiri adalah sebuah tolak ukur sistematis untuk memahami masalah-masalah ekonomis dan tingkah laku manusia secara relasional dalam perspektif Islam.⁶⁹

4) Nilai ilmiah

Nilai ilmiah adalah nilai yang memenuhi syarat dan kaidah kebenaran secara ilmiah atau kaidah ilmu pengetahuan. Untuk tolak ukur penilaiannya nilai ilmiah biasa di sebut dengan benar dan salah. Parameter nilai ilmiah adalah mengacu pada kemampuan penelitian untuk menghasilkan:

- a) informasi yang valid dan handal,
- b) sesuai tujuan yang dinyatakan dalam protokol,
- c) dasar untuk penelitian selanjutnya, dan
- d) data yang relevan untuk pengambilan keputusan klinis, kesehatan, dan kebijakan sosial, atau alokasi sumber.

Penelitian yang akan peliti teliti ini yaitu fokus pada penanaman nilai moral saja didalamnya memuat tentang nilai keagamaan yang akan menjadi permasalahan dalam

⁶⁹Abdul Latief, Nilai-Nilai Dasar dalam Membangun Ekonomi Islam, *Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, (Juli 2014), h. 254

penelitian ini. Peneliti ingin melihat bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam tersebut terhadap anak dan menganalisis faktor yang mempengaruhinya tersebut.

9. Faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak

Menurut Wahyuni, sikap orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, tipe kepribadian dari orangtua, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak.⁷⁰

Terdapat tiga faktor Faktor mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak yaitu berikut ini

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan awal dari pendidikan bagi anak, anak yang belajar akan memperoleh pengetahuan dari keluarga yang berupa :⁷¹

- 1) Cara orang tua mendidik
- 2) Relasi antar anggota keluarga

⁷⁰ Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: PT. BPK, Gunung Mulia, 2007), H. 144.

⁷¹ Syafruddin Azhar, *Psikologi Dalam Perspektif Hadis Alhadits Wa 'Ulum An-Nafs*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), Cet. Ke-1, H. 279.

- 3) Suasana rumah tangga
- 4) Keadaan ekonomi keluarga
- 5) Pengertian orang tua
- 6) Latar belakang kebudayaan

Oleh karena itu peranan orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anak sangat besar karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan anak.

b. Faktor sekolah

Lingkungan sekolah yang baik akan mendorong anak dalam belajar dengan baik dan juga sebaliknya lingkungan sekolah yang buruk akan dapat menghambat belajar anak. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mencakup:⁷²

- 1) Metode mengajar
- 2) Kurikulum
- 3) Relasi guru dengan siswa
- 4) Relasi siswa dengan siswa
- 5) Disiplin siswa
- 6) Pelajaran dan waktu sekolah
- 7) Standar pelajaran dan keadaan sarana prasarana
- 8) Metode belajar dan tugas rumah

c. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang berpengaruh

⁷² Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Teras, 2013), H. 187-194.

dalam perkembangan anak, pengetahuan ini terjadi karena keberadaan anak dalam masyarakat di antaranya yaitu

- 1) Kegiatan masyarakat berupa media massa
- 2) Teman bergaul
- 3) Bentuk kehidupan masyarakat yang mempengaruhinya belajar anak.⁷³

10. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan beberapa tulisan penelitian yang berkaitan dengan *peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Dusun Pulau, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko*. Beberapa tulisan dikemukakan dari perguruan tinggi yang berbeda-beda, penelitian seperti E-Journal, Thesis, diantaranya:

1. Zuhaini (2019), jurnal penelitian yang berjudul: Peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam kepada anak. Dalam penelitian ini terlihat permasalahan tentang peranan pendidikan keluarga sangat dibutuhkan sekali dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak semenjak dini agar mereka mampu menjadi tunas bangsa yang baik dan berkualitas.⁷⁴

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah analisis deskriptif. Dalam proses kegiatan analisis deskriptif penulis

⁷³ Abu, Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), H. 33.

⁷⁴ Zuhaini, *Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak*, Jurnal Al-Hikmah: Vol 1, No 1 (2019), H. 12

melakukan kegiatan mempelajari alat, teknik, atau prosedur yang digunakan untuk menggambarkan atau mendiskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan yang telah dilakukan. Penelitian ini dilakukan oleh seorang Dosen di Universitas Islam Kuantan Singingi di Riau pada tahun 2019.

Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa: Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam karena itu merupakan kunci. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw mengaskan bahwa “*Suruhlah anakmu salat ketika ia sudah berumur 7 tahun, dan pukullah ia ketika berumur 10 tahun jika ia tidak melaksanakan salat dan pisahkanlah tempat tidurnya*”. Jadi hadits ini menegaskan bahwa pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama kepada anak sejak usia dini, karena kalau anak sudah terbiasa melaksanakan perintah Allah swt, maka sampai usia selanjutnya seorang anak akan selalu melaksanakan kewajiban selaku hamba Allah swt.

Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai

Peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam kepada anak. Perbedaannya terlihat dari segi subyek penelitian.

2. Sutrisno (2017), thesis yang berjudul penanaman nilai religius di keluarga untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di sekolah (studi multi kasus di mi al khoirot dan mi cemorokandang kota malang). Penelitian ini terlihat permasalahan tentang Peranan keluarga terutama orang tua dalam pembentukan kepribadian anak memang sangat penting apalagi dalam membentuk kepribadian yang bersifat religiusitas. Pendidikan relegius sangat dibutuhkan bagi anak, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Peranan keluarga terutama orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius merupakan bagian terpenting pada kehidupan anak, maka dari itu orang tua dituntut untuk selalu mengawasi, menasehati, menjadi contoh tauladan yang baik bagi anaknya dan tidak segan menghukum dengan bijak apabila anak telah melampaui batas- batas norma agama.⁷⁵

Adapun fokus penelitian ini, *Pertama*, nilai-nilai religius yang ditanamkan di keluarga pada siswa MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang kota Malang; *kedua*, strategi penanaman nilai-nilai religius di keluarga siswa MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang Kota Malang , dan *ketiga*, implikasi nilai- nilai religius yang ditanamkan di keluarga terhadap peningkatan kemandirian belajar

⁷⁵ Sutrisno, *Penanaman Nilai Religius Di Keluarga Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah*, Thesis PGMI UIN Malik Ibrahim, Malang: 2017, hal. 2.

siswa MI Al Khoirot MI Cemorokandang kota Malang.⁷⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah tujuh keluarga dan enam guru. Untuk mendapatkan data yang relevan terhadap data yang terkumpul, maka peneliti menggunakan teknik *Triangulasi*. Secara ringkas hasil penelitian ini adalah bahwa peranan keluarga terutama orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius merupakan bagian terpenting pada kehidupan anak, maka dari itu orang tua dituntut untuk selalu mengawasi, menasehati, menjadi contoh tauladan yang baik bagi anaknya dan tidak segan menghukum dengan bijak apabila anak telah melampaui batas-batas norma agama. Hal ini bertujuan agar sikap religius yang ditunjukkan anak dalam masyarakat dapat terlaksana sesuai dengan harapan para orang tua. Agar nilai-nilai religius itu dapat terus terlestarikan maka orang tua harus berusaha menerapkan nilai-nilai religius tersebut di aktifitas keseharian anak, baik melalui mengikutkan anak-anak pada kegiatan keagamaan di kampung maupun kegiatan sosial seperti kerja bakti. Sementara tugas guru disekolah, untuk melestarikan nilai-nilai religius tersebut bisa dengan program-program keagamaan seperti; salat dhuha dan dhuhur berjamaah,

⁷⁶ Sutrisno, *Penanaman Nilai Religius Di Keluarga Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah*, Thesis PGMI UIN Malik Ibrahim, Malang: 2017, hal. 58.

berdoa bersama, dan lain-lain. Dengan anak-anak terbiasa hidup dengan nilai-nilai religius di kehariannya, maka implikasi terhadap anak-anak tersebut akan termotivasi belajarnya sehingga kemandirian belajarnya akan muncul.⁷⁷

Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai penanaman nilai religius di keluarga akan tetapi terlihat perbedaan dalam subjek penelitian dan lokasi penelitian.

3. Zezen zainul ali (2020), jurnal penelitian yang berjudul peran dan Pendidikan keluarga dalam pendampingan pendidikan anak ditengah pandemi covid-19. Dalam penelitian ini terlihat permasalahan tentang Proses transisi dari metode tatap muka ke metode daring ini di nilai membebankan kepada anak bahkan orang tua, meskipun penggunaan metode daring ini sudah ada sejak dulu namun intensitas sekarang ini. Pembelajaran sekolah anak yang dilaksanakan dirumah memaksa kepada orang tua untuk terus berperan aktif dalam pendampingan proses belajar anaknya.

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode kualitatif, dalam penelitian ini ada 6 keluarga yang terdiri dari suami, istri dan kakak sebagai informan, para informan terdiri dari latar belakang pendidikan anak yang berbeda dari tinggal Taman Kanak-kanan (TK) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengumpulan data

⁷⁷ Sutrisno, *Penanaman Nilai Religius Di Keluarga Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah*, Thesis PGMI UIN Malik Ibrahim, Malang: 2017, hal. 4.

menggunakan metode wawancara, proses wawancara dilakukan secara terpisah antara suami, istri dan kakak dengan direkam dengan media hand phone untuk memudahkan penyusunan dan analisis data.⁷⁸

Secara ringkas hasil mengungkapkan bahwa Pendampingan belajar anak ditengah pandemi pada dasarnya menjadi tanggung jawab dari seluruh elemen dalam keluarga terkhusus kedua orang tua, baik bapak maupun ibu, keduanya harus saling bahu membahu dan berkerjasama untuk memberikan dan mendampingi serta mengawasi pendidikan anak. orang tua saling berkerja sama dengan bergantian mengawasi dan selalu memberi nasihat kepada anak dan saling mengingatkan untuk tidak terlalu keras dalam mendidik anak. kerja sama antara ibu dan bapak serta kakak (jika ada) sangatlah penting, Karena dalam keluarga terdiri dari orang- orang yang paling dekat dengan anak, dan keluarga merupakan sebuah pondasi bagi anak dalam membentuk karakter dalam diri anak. Peran aktif orang tua yang bisa dilakukan seperti memberikan dorongan dan motivasi kepada anak, senantiasa berkoordinasi dengan pihak sekolah dalam penugasan dan pendidikan anak disekolah, memperkuat keharmonisan dalam keluarga, orang tua melakukan pendampingan proses belajar anak dirumah akan mengefektifkan pembelajaran anak

⁷⁸ Zezen Zainul Ali, *Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Pendampingan Pendidikan Anak Ditengah Pandemi Covid-19*, Jsga Vol. 02 No. 01 Tahun 2020, H. 123.

yang dilakukan dirumah.⁷⁹

Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai Pendidikan keluarga dalam mendampingi anak dalam belajar akan tetapi terlihat perbedaan dalam subjek penelitian dan lokasi penelitian serta penelitian yang akan diteliti peneliti juga membahas tentang penanaman nilai-nilai agama Islam dan penelitian ini membahas tentang pembelajaran pada masa covid 19.

4. Suparlan (2016), jurnal penelitian yang berjudul *mengefektifkan peran keluarga dalam mendidik anak*. Dalam penelitian ini terlihat permasalahan tentang Perkembangan dan perubahan sosio kultural secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan dan pendidikan anak. Di satu sisi anak dituntut untuk menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta padasi lain anak harus berbenturan dengan aneka ragam nilai budaya yang satu sarna lain berbeda.⁸⁰ Kondisi ini secara bersama menghantam anak yang pada hakikatnya mereka sedang mencari figur yang akan dijadikan sebagai falsafah hidup mereka. Sehingga tak ayal lagi semua itu mernbawa dampak negatif terhadap pembentukan diri anak dan mempersulit keluarga dalarn menjalankan kewajibannya mendidik anak.

⁷⁹ Zezen Zainul Ali, *Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Pendampingan Pendidikan Anak Ditengah Pandemi Covid-19*, Jsga Vol. 02 No. 01, 2020, H. 135.

⁸⁰ Suparlan, *Mengefektifkan Peran Keluarga Dalam Mendidik Anak*, Jurnal Ilmiah Pendidikan: Vol. 2 No 2, 2016, H. 66

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah penelitian kepustakaan. Dalam penelitian kepustakaan penulis ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian ini dilakukan oleh seorang mahasiswa pascasarjana di Universitas Islam Kuantan Singingi di Riau pada tahun 2016.

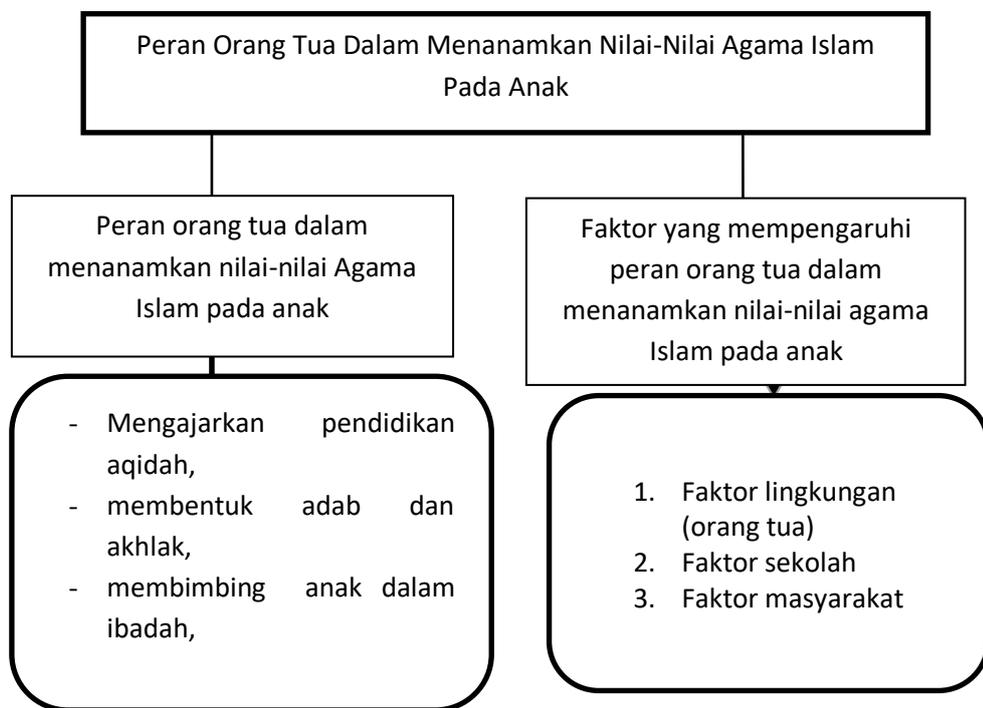
Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa: Peran keluarga dalam mendidik anak baik secara sosiologis, psikologis maupun agamis adalah sangat besar. Namun demikian, peranan tersebut belum banyak dapat dipendikikan oleh banyak keluarga sehingga masih banyak didapati berbagai problem pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga baik yang berkaitan dengan kenakalan anak, kelemahan kemampuan mendidik dan berkomunikasi dengan anak. Agar pendidikan keluarga bisa efektif, perlu upaya peningkatan harmonisasi keluarga, penambahan wawasan kependidikan, peningkatan kemampuan keluarga dalam mengatasi masalah atau konflik, dan kemampuan menyampaikan pesan yang diterima anak⁸¹.

Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas tentang mendidik anak, perbedaannya terlihat dari metode penelitian, tempat penelitian serta

⁸¹Suparlan, *Mengefektifkan Peran Keluarga Dalam Mendidik Anak*, Jurnal Ilmiah Pendidikan: Vol. 2 No 2, 2016, H. 114.

situasi lingkungannya, orang tua dan anak menjadi fokus penelitian ini

11. Kerangka Berfikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field reseach) yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang pelakunya. Jenis kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁸² Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti.

⁸²Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), H. 24.

Dari pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan apabila faktor penelitian tidak dapat dikuantifikasikan atau tidak dapat dihitung sehingga variabel tidak dapat diungkapkan dengan angka seperti persepsi, pendapat, anggapan dan sebagainya. Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat benar-benar berkualitas maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder.

B. Tempat/waktu penelitian

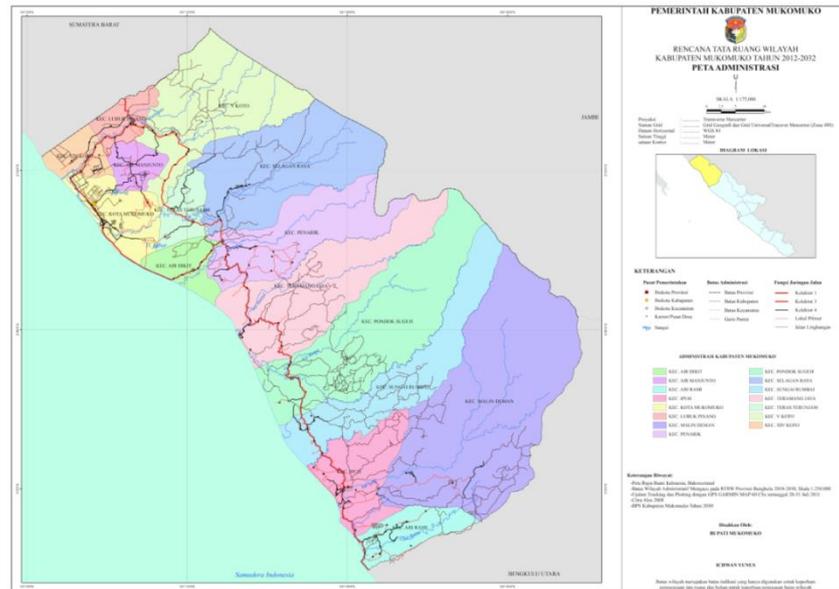
Penelitian ini dilakukan di Desa Dusun pulau, Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu, pada bulan Juni-Juli 2021. Dilakukan di Desa ini dikarenakan peneliti melihat ada kesenjangan atau gap antara peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, ada orang tua yang kurang memperhatikan tentang penilaian tersebut sedangkan kita ketahui bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam itu wajib di tanamkan pada anak sejak dini sesuai dengan Ayat Al-quran dan hadist.

C. Responden Penelitian

Data-data yang penulis gunakan untuk menyusun penelitian ini bersumber dari orang kunci (*key person*). Peran orang kunci dalam penelitian merupakan hal yang utama, karena dari bantuan dan informasi yang mereka berikan, merupakan modal utama peneliti dalam memperoleh data dan bahan penelitian. Orang kunci yang peneliti maksudkan :

1. Kepala Desa yaitu bapak Sutan Sakenda. Kepala Desa merupakan orang pertama yang penulis teliti. Karena kepala Desa berfungsi sebagai pemberi izin penelitian/pembuka jalan dengan responden. Selain itu kepala Desa juga dapat memberikan rekomendasi dan informasi.
2. Guru pendidikan non Formal yaitu TPA sejumlah satu orang adalah orang yang berperan ketika anak belajar nilai-nilai agama Islam diluar dari pendidikan dari orang tuanya.
3. Orang tua sejumlah 10 orang adalah sebagai orang terdekat bagi anak, pihak yang mendidik, mendampingi dan mengawasi anak dalam sehari-hari. Orang tua diharapkan dapat memberikan data secara detail, lengkap, dan akurat tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak.
4. Anak sejumlah 10 orang yaitu sebagai subjek triangulasi. Anak diharapkan dapat memberikan data secara detail, lengkap, dan akurat tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak

D. Setting Penelitian



Gambar 3.1
Lokasi Penelitian

Setting penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting dan telah ditentukan ketika menempatkan fokus penelitian. Setting dan subjek penelitian merupakan suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal penelitian. Setting penelitian ini menunjukkan komunitas yang akan diteliti dan sekaligus kondisi fisik dan sosial mereka. Dalam penelitian kualitatif setting penelitian akan menunjukkan lokasi penelitian yang langsung melekat pada fokus penelitian yang telah ditetapkan sejak awal. Setting penelitian ini tidak dapat diubah kecuali fokus penelitiannya diubah.

Setting penelitian dalam penelitian ini dimulai dari mengurus surat izin penelitian di kepala Desa setelah mendapatkan surat izin tersebut maka penelitian bisa dilakukan dengan cara mewawancarai orang-orang yang menjadi subjek dari penelitian ini yaitu ayah dan ibu serta anak berusia 7-10 tahun dan Guru TPA.

Setting penelitian dalam penelitian ini juga diperlukan untuk memperoleh data, informasi, dan keterangan yang diperlukan sehubungan dengan kepentingan penelitian. Setting penelitian adalah lingkungan, tempat atau wilayah yang direncanakan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Setting penelitian kualitatif naturalistik mempunyai tiga dimensi yaitu 1. Dimensi tempat, 2. Dimensi pelaku, 3. Dimensi kegiatan.

1. Dimensi Tempat

Dimensi tempat merupakan daerah atau wilayah di mana subjek atau objek penelitian yang hendak diteliti. Dimensi tempat ini, dibedakan menjadi tempat terbuka dan tertutup. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti di Desa Dusun Pulau, Kecamatan Air Rami dan Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.

2. Dimensi pelaku

Subjek atau objek yang berperan dalam menentukan keberhasilan tahap pengambilan informasi dari suatu proses penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek (responden) penelitian adalah Kepala Desa, Orang tua dan Anak berusia 7-10 tahun.

3. Dimensi kegiatan

Dimensi kegiatan merupakan implikasi dari adanya fenomena dan persoalan dengan menjelaskannya di dalam penelitian. Penelitian ini

akan di lakukan pada 16 Juni 2021 sampai dengan 16 Juli 2021, penelitian ini berangkat dari masalah penanaman orang nilai-nilai agama Islam pada anak yang menuntut peran orang tua untuk membina, mengajar, mendidik serta mengawasi anak selama rumah. Adapun implikasi dari penelitian ini adalah terjawabnya peran orang tua dalam menamakan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Dusun Pulau, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.

E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini yang menggunakan pendekatan kualitatif peneliti ialah instrument penelitian. Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi social yang dijadikan focus penelitian.⁸³

Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Dusun Pulau, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu, ada beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini :

- 1) Observasi

⁸³A. Musri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Cetakan Ke-4(Jakarta : Prenamedia Group, 2017)H 372

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁸⁴

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi lapangan terlebih dahulu dengan harapan memperoleh data yang relevan. Observasi lebih dipilih sebagai alat karena peneliti dapat melihat, mendengar atau merasakan informasi yang ada secara langsung.

Saat peneliti terjun ke lapangan, informasi yang muncul bisa saja berharga, atau dalam artian lain dapat mempermudah peneliti dalam mengelola informasi yang ada atau bahkan informasi yang muncul secara tiba-tiba tanpa diprediksi terlebih dahulu.⁸⁵

Non Participation Observer, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat atau peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.⁸⁶

Penelitian ini peneliti menggunakan observasi tanpa peran serta, peneliti hanya mengamati subyek yang diteliti mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Dusun Pulau, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko. Adapun yang bisa peneliti amati adalah keadaan anak

⁸⁴ Djaman Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2017) H 105

⁸⁵Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* H 110

⁸⁶A. Musri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan...*H 384

ketika di rumah, cara orang tua mendidik dan mengawasi anak, dan Peran masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak.

2) Wawancara

Menurut Wawan Suwendra wawancara adalah percakapan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan konstruksi yang terjadi sekarang, mengenai: orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan dan sebagainya. Berdasarkan konstruksi peneliti mengadakan rekonstruksi keadaan berdasarkan pengalaman masa lalu, setelah itu akhirnya membuat proyeksi keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Dan tindakan yang terakhir adalah mengadakan verifikasi tentang konstruksi, rekonstruksi dan proyeksi yang telah didapat sebelumnya.⁸⁷

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Adapun wawancara dengan menggunakan

⁸⁷ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, Cet-1 (Bali : Nilacakra, 2018) H 55

pedoman wawancara, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan.

Proses wawancara diawali dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan informan penelitian mengenai waktu untuk dapat melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara. Peneliti juga menambahkan beberapa pertanyaan diluar pertanyaan yang terdapat di pedoman wawancara untuk semakin memperdalam penelitian. Informasi dari wawancara dengan informan direkam oleh peneliti menggunakan alat perekam suara pada ponsel, disamping itu peneliti juga melakukan pencatatan hal-hal penting yang disampaikan oleh informan dalam wawancara. Wawancara pada setiap subjek penelitian berbeda-beda, ada yang satu kali wawancara dan ada yang lebih dari satu kali wawancara tergantung kejelasan informasi yang diberikan dan data yang dibutuhkan peneliti

Wawancara pada penelitian ini peneliti menggali sebanyak mungkin data yang terkait dengan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Dusun Pulau, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.

3) Dokumentasi

A Musri Yusuf menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang telah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi social yang sesuai dan terkait pada focus penelitian adalah sumber penelitian yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berupa teks tertulis, artefacts, gambar maupun foto. Dokumen tertulis dapat berupa sejarah kehidupan, biografi, karya tulis dan cerita.⁸⁸

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan cara menguraikan atau mempelajari data dengan cara menguraikan atau mempelajari data yang ada terlebih dahulu, Metode dokumentasi ini merupakan alat bantu dalam upaya memperoleh data penelitian, Data yang di dokumentasikan, data mengenai arsip/dokumen mengenai profil desa, data orang tua, data anak, dan foto-foto ketika pelaksanaan penelitian dan data yang mendukung lainnya.

F. Teknik Absahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability.

⁸⁸ A Musri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan...* H 391

Agar data dalam penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan adalah :

1. Uji Kredibilitas

Keakuratan, keabsahan dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan focus penelitian.⁸⁹

a. Perpanjangan waktu penelitian

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru.

Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap.

⁸⁹ A.Musri Yusuf, *Metode Penelitian....* H 394

Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan ketekunan pengamatan

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Melakukan Triangulasi sesuai aturan

Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel.⁹⁰

⁹⁰ A.Musri Yusuf, Metode Penelitian.... H 395

- 1) Triangulasi Sumber. Triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan dua sumber data
 - 2) Triangulasi Teknik. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar)
 - 3) Cek teman sekelompok (member checks)
Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan
- d. Menggunakan bahan referensi yang tepat

A Musri Yusuf menjelaskan bahwa referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Laporan dalam penelitian ini, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.⁹¹

2. Uji Transferabilitas

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan

3. Uji Dependibilitas

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan

⁹¹ A. Musri Yusuf. Metode Penelitian... H 397

audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.⁹²

4. Uji Konformitas

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

Menurut A. Musri Yusuf, validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.⁹³

G. Teknik Analisis Data

⁹² A. Musri Yusuf. *Metode Penelitian...* H 397

⁹³ A. Musri Yusuf. *Metode Penelitian...* H 398

Data yang telah diperoleh dari pengumpulan data akan dilanjutkan ke tahap analisis data yang merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dapat diawali dengan penelusuran dan pencarian catatan pengumpulan data, dilanjutkan dengan mengorganisasikan dan menata data tersebut ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola dan memilih yang penting dan esensial sesuai dengan aspek yang dipelajari dan diakhiri dengan membuat kesimpulan dan laporan.⁹⁴

Menurut miles dan huberman, peneliti melakukan tiga kegiatan analisis data, yaitu :⁹⁵

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, membuat gugus-gugus dan menulis memo. Dengan maksud menyisihkan data yang tidak relevan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan,

⁹⁴A. Musri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ..H 401

⁹⁵ A. Musri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*.... H 407

membuang data yang tidak perlu guna menghasilkan data yang potensial untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.⁹⁶

Pemilihan data disesuaikan dengan pembahasan yang dilakukan peneliti berdasarkan acuan teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya. Hal-hal yang tidak berkenaan dengan fokus penelitian dihilangkan sehingga pembahasan tidak melenceng dari tujuan awal dan fokus penelitian tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Dusun Pulau, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.

2. Data display

Kumpulan informasi yang telah tersusun ditarik kesimpulan dan dibuat tindakan. Data dikumpulkan dalam bentuk bagan, matriks, chart, diagram, dan tabel. Data disajikan dalam bentuk teks naratif sehingga data yang diperoleh dapat dibaca dan dipahami secara jelas. Setelah data sudah terfokus pada penyajian data, maka laporan dibuat. Akan tetapi apabila dibutuhkan reduksi data kembali, maka dilakukan reduksi kembali untuk mendapatkan data yang sesuai.

Penyajian data diawali dengan memberikan deskripsi hasil penelitian, yaitu data-data yang diperoleh peneliti yang telah

⁹⁶A Musri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan...* H 408

melalui proses triangulasi dan reduksi data. Setelah data melalui proses tersebut, kemudian dilakukan analisis dalam pembahasan. Dalam pembahasan peneliti menganalisis dan mengkaji data untuk disesuaikan maupun dibandingkan dengan teori yang dipilih oleh peneliti yaitu tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Dusun Pulau, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.

3. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan akhir dari analisis data untuk memperoleh makna dari berbagai data dan informasi penelitian. Dengan melalui reduksi dan display data, peneliti melakukan penarikan kesimpulan setelah semua persoalan dan berbagai data dan informasi terungkap. Kesimpulan data yang masih bersifat sementara diperkuat, dilengkapi, dan dikonfirmasi lagi kepada sumber data. Dengan demikian penelitian tersebut dapat dikatakan akurat.⁹⁷

Menarik suatu kesimpulan ini dilakukan oleh peneliti melalui data-data yang terkumpul dan kemudian kesimpulan tersebut diverifikasi atau diuji kebenarannya dan validitasnya. Dalam pengolahan data, peneliti mulai mencari makna dari data-data yang sudah terkumpul. Kemudian peneliti mencari penjelasannya lalu menyusun pola-pola hubungan tertentu yang mudah dipahami. Data

⁹⁷Musri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan...*
H 409

tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan lainnya sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban benar atas setiap permasalahan yang ada. Setelah melalui proses penyajian data dan diperoleh mengenai hasil penelitian, maka peneliti pada bab akhir ini menyimpulkan mengenai optimalisasi peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agam Islam pada anak di Desa Dusun Pulau, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini diberikan pemaparan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti saat melakukan penelitian di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Penjelasan yang ada merupakan penjabaran dari rumusan masalah yang ada.

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Monografi Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko

Kecamatan Air Rami merupakan salah satu dari 15 (Lima Belas) kecamatan yang berada di Kabupaten Mukomuko. Jarak antara Kota Mukomuko ke Kecamatan Air Rami adalah \pm 157 Kilometer dan

Kecamatan Air Rami merupakan daerah pembatas langsung Kabupaten Mukomuko dengan Kabupaten Bengkulu Utara. Secara geografis Kecamatan Air Rami berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara kecamatan berbatasan dengan Kecamatan Air Rami dan Malin Deman
- b. Sebelah selatan kecamatan berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara
- c. Sebelah barat kecamatan berbatasan dengan Samudera Hindia
- d. Sebelah timur kecamatan berbatasan dengan Provinsi Jambi

Berdasarkan data penduduk yang tercatat di Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (DUKCAPIL), warga Desa Dusun Pulau berjumlah 345 Kepala Keluarga, anak yang berusia 7 sampai 10 tahun berjumlah 75 anak dan jumlah keseluruhan jiwa 2014 Jiwa.

2. Sejarah singkat Desa

Desa Dusun Pulau merupakan desa yang bersukukan pekal yang terletak di daerah Mukomuko. Menurut buku cerita rakyat provinsi Bengkulu menceritakan tentang asal usul terbentuknya desa Dusun Pulau yaitu bermula di Muara Air Kanidai hiduplah seseorang perempuan yang dikenal dengan sebutan *Tinu Gedang* (wanita yang bertubuh besar). Ia memiliki postur dan perawakan yang berbeda dari perempuan pada umumnya sehingga masyarakat memanggilnya *Tinu Gedang*. Ia hidup bersama anak dan cucunya disebuah desa kecil. Desa

tersebut dikelilingi dengan parit-parit yang besar dengan tujuan agar mencegah adanya orang-orang yang mempunyai niat jahat terhadap desa tersebut.⁹⁸

Kesehariannya sama seperti perempuan pada umumnya, hanya saja masyarakat tidak mengetahui bahwa ia mempunyai kekuatan yang luar biasa. Ia mempunyai peralatan yang unik berbeda dari biasanya yaitu lesung yang terbuat dari batu dan antan yang terbuat dari besi yang berukuran sebesar batang pinang. Ia juga mempunyai kebiasaan nyirih yang aneh. Sirih yang ia gunakan adalah daun *galatang* (*galatang* adalah sejenis tumbuhan gatal), pinangnya adalah besi dan baja serta kapurnya adalah kulit kerang mentah.

Disuatu hari ketika musim panen padi tiba, datanglah seorang jawaran dari sebelat bernama Singalomat dengan tujuan mencari musuh untuk berkelahi. *Tinu Gedang* yang mempunyai firasat buruk dan tidak menginginkan adanya pertumpahan darah langsung menyuruh anak cucunya serta seluruh laki-laki yang ada di desa tersebut untuk bersembunyi. Jika diperkelahian sebelumnya *Tinu Gedang* tidak pernah ikut campur tetapi untuk kali ini ia tidak bisa diam.⁹⁹

Setibanya di desa tersebut Sigolamat heran melihat desa yang nampak sepi dan tak terlihat seorang pun laki-laki. Sigolamat terus berjalan mengintari desa tersebut hingga bertemu dengan *Tinu Gedang*

⁹⁸Reko Serasi, *Cerita Rakyat Provinsi Bengkulu*, (Bengkulu, 2019), H. 137.

⁹⁹Reko Serasi, *Cerita Rakyat Provinsi Bengkulu*, (Bengkulu, 2019), H. 138.

yang sedang menjemur padi menurutnya sedangkan yang terlihat oleh Sigolamat adalah kirikil. Melihat keanehan itu, Sigolamat mulai merasa penasaran sepertinya *Tinu Gedang* bukan wanita biasa dan punya kekuatan.

Singkat ceritanya melihat keanehan *Tinu Gedang* ketika nyirih dan lainnya Sigolamat mengajak *Tinu Gedang* untuk bertarung. Pertarunganpun terjadi sehingga Sigolamat kalah dan memutuskan untuk kembali ke daerah asalnya. Setelah Sigolamat kembali ke daerah asalnya *Tinu Gedang* memanggil anak cucunya dengan seluruh laki-laki yang disuruhnya bersembunyi tadi untuk keluar dari persembunyian.

Setelah semuanya berkumpul *Tinu Gedang* memutuskan untuk mengajak mereka berpindah tempat dengan menyusun pematang tepian sungai menuju kearah hilir. Hingga sampailah mereka disebuah pungguk yaitu bernama pungguk Nibung. Setiba disana *Tinu Gedang* raib tanpa diketahuo kemana arah dan tujuannya, tidak diketahui pula apakah ia meninggal atau masih hidup.

Terakhir setelah kejadian ini anak dan cucunya serta beberapa penduduk lainnya terus mencari tempat tinggal yang cocok untuk mereka tempatkan, akan tetapi merea sulit menemukannya karena sepanjang perjalanan yang terlihat hanya sungai.¹⁰⁰Sampai tibalah mereka memutuskan untuk menetap dan banalan (banalan adalah

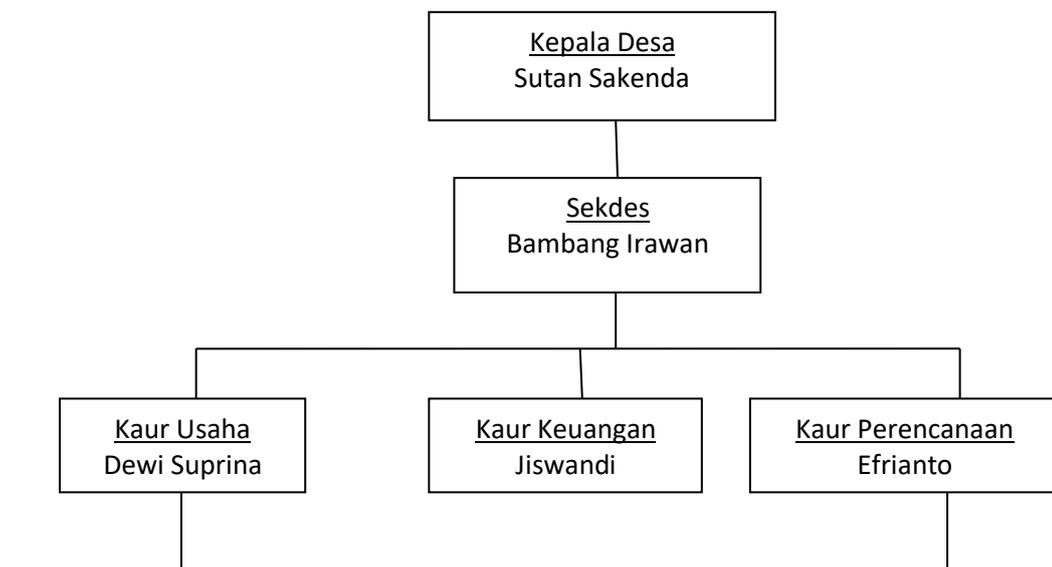
¹⁰⁰ Reko Serasi, *Cerita Rakyat Provinsi Bengkulu*, (Bengkulu, 2019), H. 142

tempat tinggal) disana, dikarenakan tempat tersebut dikelilingi oleh sungai dan berbentuk seperti pulau, maka dari itu mereka memberi nama dengan sebutan “Talang Pulau” atau sekarang yang dikenal dengan sebutan Dusun Pulau.

3. Struktur Perangkat Desa

STRUKTUR PEMERINTAHAN

DESA DUSUN PULAU¹⁰¹



¹⁰¹ Struktur Desa Dusun Pulau,.



B. Diskripsi Hasil Penelitian

Dalam meneliti peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, peneliti secara mendalam melakukan penelitian baik melalui serangkaian wawancara, observasi maupun melalui studi dokumentasi dan peneliti melakukan penelitian sesuai kerangka penelitian. Teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lokasi terkait. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Dibawah ini adalah hasil analisis peneliti.

- 1. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada anak di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko**
 - a. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keimanan atau Aqidah**

Orang tua bisa berperan sebagai guru, sedangkan guru pada umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Maksud dari orang tua berperan sebagai guru merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan, sehingga orang tersebut mampu mengatasi sendiri dengan penuh kesadaran. Kegiatan pendidikan maupun pembimbingan yang diberikan orang tua terhadap anak dilakukan dari anak usia lahir sampai dewasa, baik pemberian pelajaran hidup, agama, maupun pembelajaran umum.¹⁰²

Sesuai hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai keimanan pada anak agar anak berakhlakul kharimah, baik itu kepada Allah, sesama dan kepada diri-sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh bapak HB selaku Iman Masjid dan Guru di TPA Menurut beliau dari hasil wawancara yang telah dilakukan sudah cukup bagus hanya saja kurang ditekuni dan kurangnya semangat untuk mendalami lebih lagi karena kami kekurangan mentor yang baik, dan suntuk sholat berjamaah di Masjid saja sangat sedikit jamaahnya hanya beberapa saja paling lima sampai tujuh orang, sedangkan kami sering melakukan kajian Islami setelah melakukan sholat berjamaah di Masjid. (19 Juni 2021)".¹⁰³

¹⁰²Ali Imron, *Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*, (Jurnal Edukasia Islamika, 2016), H. 96-97.

¹⁰³ Hasil Wawancara, Dusun Pulau, 19 Juni 2021

Penanaman nilai agama kepada anak merupakan syarat mutlak untuk mencapai nilai keharmonisan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pondasi agar mereka tidak keluar dari ajaran-ajaran agama.

Berikut ini hasil wawancara dengan salah satu orang tua di Desa Dusun Pulau yaitu bapak X₁, Seberapa penting pendidikan Agama bagi Bapak/Ibu? sesuai yang dijelaskan oleh bapak X₁ bahwa pendidikan Agama, berdasar hasil wawancara peneliti menarik kesimpulan bahwa “Sangat penting sekali menurut beliau pendidikan agama adalah salah satu pondasi baik diri sendiri, keluarga dan masyarakat sekitar karena tanpa agama pasti hidup tidak memiliki aturan, baik di desa, suku dan bernegara dan sangat penting pula di tanamkan pada anak sejak dini”. (20 Juni 2021)

Dalam penanaman nilai-nilai Aqidah orang tua sangat diperlukan, karena orang tua dianggap sangat berpengaruh dan berhadapan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan suatu tujuan penanaman nilai-nilai keimanan pada anak, maka orang tua melakukan perencanaan, yaitu dengan mendekati anak dengan kisah-kisah Nabi atau cerita yang mengesakan Allah, ajak anak mengaktualisasikan Akidah dalam kehidupan sehari-hari, dan mendorong anak untuk serius dalam menuntut ilmu.

Dari paparan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan atau pendidikan agama itu sangat penting bagi orang tua agar dalam menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak lebih matang ilmunya dan dapat membentuk karakter anak yang baik dengan mudah. Orang tua sebagai guru di rumah tentunya harus memiliki pengetahuan yang lebih baik dari pada anaknya, untuk itu peneliti mewawancarai salah satu orang tua dari Y₁ berusia 10 Tahun, yaitu bapak X₁. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada (20 Juni 2021) mengatakan bahwa “beliau memang berperan sebagai guru bagi anak-anaknya di rumah hal tersebut terbukti dengan keterangan lanjutnya yaitu bahwa saya bercerita mengenai nama-nama malaikat, kisah-kisah nabi, rukun Islam dan rukun Iman dan termasuk bacaan-bacaan dari salat dan saya juga menambahkan pengetahuan Agama Islam dengan membaca buku dan bertanya kepada Ustad begitu pula sebaliknya saya tanyakan pula pada anaknya di hari berikutnya memang sering bapak/ibunya melakukan hal tersebut”.

Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Y₂ berusia 9 tahun dan Y₃ yaitu ibu X₂ dan ibu X₃ (20 Juni 2021)¹⁰⁴, menurut mereka “Orang tua disebut juga guru pertama kali bagi anak di rumah, sehingga selama di rumah materi pelajaran apapun baik itu berhitung, menulis dan Agama pada masa pembelajaran normal

¹⁰⁴ Hasil Wawancara, Dusun Pulau, 20 Juni 2021

maupun tidak (seperti saat sekarang ini yaitu pembelajaran daring yang disebabkan covid 19), mau tidak mau minimal orang tua juga belajar untuk menambah wawasan agar dapat menjawab pertanyaan dan membantu anak dalam proses belajar

Sama juga dengan yang disampaikan oleh Y₄ berusia 10 tahun, yaitu X₄ (19 Juni 2021) “Bahwa Orang tua sebagai guru di rumah itu benar sekali menurut saya karena anak disekolah hanya beberapa jam, di TPA juga beberapa jam, sisanya di rumah bersama kami. Jadi selama dirumah kami selaku orang tua menjadi guru bagi anak mengajar apa yang kami ketahui seperti salat, membaca Al-Quran, kisah-kisah Nabi dan lainnya. Dengan ini kami juga menambah wawasan pengetahuan kami dengan cara menonton tontonan yang beredukasi terutama dalam nilai-nilai agama Islam saya sering menonton ceramah para ustad yang ditayangkan di Televisi”.¹⁰⁵

Untuk memperkuat hasil penelitian ini peneliti juga mewawancarai anak yang bernama Y₄ dan Y₃ (20 Juni 2021) “Berdasarkan pernyataan mereka memang orang tuanya ayah ibunya sering bercerita tentang nama-nama Nabi, Malaikat, menyimak bacaan salat, membaca Al-Quran dan lainnya, dilakukan sebelum tidur dan kadang habis ashar setelah mengaji”.

¹⁰⁵ Hasil Wawancara, Dusun Pulau, 19 Juni 2021

kadangan Cuma boleh nonton Televisi yang isiny”.¹⁰⁶

b. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak

Dari penelitian yang dilakukan peneliti akhlak yang diterapkan oleh orang tua dalam lingkungan masyarakat dan sekolah mengajarkan bahwa akhlak itu sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari. Nilai akhlak memiliki ruang lingkup akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap lingkungan. Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak orang tua memiliki peran sebagai penasehat dan fasilitator bagi anak.

Orang tua sebagai penasehat bagi anak merupakan tugas selaku orang tua memberikan nasehat yang baik pada anak, ketikan anak melakukan kesalahan kepada orang tua (tidak sopan, tidak jujur), di lingkungan anak sering membuang sampah sembarangan dan dengan temana sebaya anak sungkar untuk berbagi, tolong menolong. Selaku orang tua merupakan sebuah kewajiban untuk menasehati anak agar tidak melakukan hal-hal seperti yang dijelaskan di atas.

Selaras dengan yang disampaikan oleh orang tua Y₅ yaitu Bapak X₅ dapat disimpulkan yaitu bahwa nasehat bagi anak sangatlah penting guna agar anak menjadi anak yang baik, menurutnya menasehati bisa dilakukan dengan dua cara yang pertama cara lembut yang kedua dengan cara tidak lembut seperti

¹⁰⁶ Hasil Wawancara, Dusun Pulau, 20 Juni 2021

menaikkan volume nada bicara saya tergantung dengan karakter anak. Nasehat sangat penting bagi anak diterima atau tidak serta ada perubahan sikap atau tidak setelah dinasehati namun tugas orang tugas wajib menasehati anaknya”. (22 Juni 2021)¹⁰⁷

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh orang tua dari Y₂, Y₃, Y₅ yaitu X₂, X₃, X₅ mereka sepakat menyatakan bahwa nasehat sangat penting bagi anak dan nasehat yang diberikan pada anak tentunya nasehat yang baik agar anak melakukan hal-hal yang baik. Nasehat yang diberikan berbagai cara baik dengan lembut maupun dengan nada tinggi tetapi sebaik-baiknya nasehat yang diberikan adalah nasehat lembut dan tidak dalam keadaan emosi karena dengan amarah yang penuh emosi sehingga menyebabkan anak menjadi takut dan tidak mendengarkan nasehat yang diberikan”. (21 Juni 2021)

Hal serupa pula disampaikan oleh orang tua dari Y₁ yaitu Bapak X₁ “Menasehati anak adalah kewajiban setiap orang tua tentunya dengan tujuan agar anak menjadi pribadi yang lebih baik, X₁ menasehati anaknya dengan cara yang lembut dan X₁ juga pernah memberikan nasehat dalam bentuk membandingkan anaknya dengan anak tetangga tak lain tujuannya agar anak dapat meniru dan melakukan hal yang baik”. (19 Juni 2021)

Kemudian keterangan ini ditambah oleh ibu X₄ orang tua

¹⁰⁷ Hasil Wawancara, Desa Dusun Pulau, 21Juni 2021

dari Y₄ berusia 10 tahun sebagai berikut : “Kalau untuk menanamkan nilai – nilai akhlak ibu X₄ dan suami sangat tegas untuk mendidiknya karena agar anak disiplin dan tau bahwa akhlak itu sangat penting bagi kehidupan sehari-hari, akhlak harus dibiasakan serta memberi contoh kepada anak biar mereka tau” (20 Juni 2021)

Peneliti juga observasi dan mengamati secara langsung tingkah laku anak di desa tersebut bagaimana tingkah laku mereka di depan orang yang lebih tua, cara berbicara dan membantu pekerjaan orang tua di rumah. Untuk itu peneliti mewawancarai salah satu anak yaitu Y₅ anak dari bapak X₅, menurut Y₅ “akhlak itu sangat penting agar memiliki sifat yang sopan kepada orang lain, jika Y₅ melakukan kesalahan dan tidak bertanggung jawab bapak X₅ pasti marah, bisa dipukul menggunakan tangan dan dilecuti dengan ikat pingang”. (22 Juni 2021)¹⁰⁸

Selain sebagai penasehat orang tua bisa berperan sebagai fasilitator, fasilitator secara umum memiliki makna sebagai orang yang memberikan fasilitas atau kebutuhan. Maksud dari orang tua berperan sebagai fasilitator yaitu orang tua berperan untuk memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan dalam membimbing dan memberikan contoh pada anak untuk memiliki adab dan akhlak yang baik. Mulai dari kebutuhan sandang, pangan,

¹⁰⁸ Hasil Wawancara, Desa Dusun Pulau, 22 Juni 2021

papan dan pendidikan bagi anak.

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh orang tua Y₆ berusia 8 Tahun yaitu X₆ yaitu “sebagai Orang tua yang menginginkan anak yang memiliki akhlak yang baik tentunya fasilitasnya harus disiapkan seperti menyediakan tempat tinggal yang nyaman, makanan yang sehat dan bergizi, pakaian yang layak pakai, buku-buku tentang Agama, sajjadah, Iqro” (21 Juni 2021)

Selaras yang di sampaikan oleh orang tua Y₇ berusia 7 Tahun dan Y₈ berusia 10 Tahun yaitu Ibu X₇ “orang tua sebagai fasilitator seperti makanan, menyediakan menyediakan pakaian yang layak pakai, buku-buku tentang Agama, sajjadah, Iqro dan Al-Quran.” (21 Juni 2021) ¹⁰⁹

Adapun selain pakaian yang layak pakai, buku-buku tentang Agama, sajjadah, Iqro dan Al-Quran. Orang tua juga perlu memberikan fasilitas *smartphone* dan jaringan internet guna untuk membantu anak mencari materi pelajarannya yang tidak ditemukan di buku dan yang tidak dipahami orang tua. Tak lupa juga memberikan fasilitas berupa tempat pembelajaran yang nyaman untuk anak.

Sama halnya seperti yang dikatakan oleh orang tua Y₈ berusia 8 Tahun dan Y₅ berusia 10 Tahun yaitu X₈ dan Bapak Y₅ “Peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai Agama Islam sangat

¹⁰⁹ Hasil Wawancara, Desa Dusun Pulau, 21 Juni 2021

penting terutama dalam hal memberikan fasilitas, karena fasilitas salah satu pendukung anak dalam beraktivitas seperti membuat suasana rumah nyaman mungkin untuk belajar, makanan yang sehat dan bergizi, baik kebersihan maupun kebisingan supaya anak-anak fokus untuk belajar, memberikan fasilitas lainnya (buku, serta pakaian)". (21 Juni 2021)¹¹⁰

c. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah

Dari penelitian ini yang dilakukan, orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Baik buruknya anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya. Karena, di dalam keluarga itulah anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa, melalui proses interaksi dan sosialisasi di dalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikannya tersirat dalam integritas keluarga, baik di dalam komunikasi antara sesama anggota keluarga, dalam tingkah laku keseharian orang tua dan anggota keluarga lainnya juga dalam hal-hal lainnya yang berjalan dalam keluarga semuanya merupakan sebuah proses pendidikan bagi anak-anak. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak-anak mereka, karena orang tua sebagai pemberi pengaruh dan orang tua sebagai

¹¹⁰ Hasil Wawancara, Desa Dusun Pulau, 21 Juni 2021

motivator bagi anak apa pun kebiasaan orang tua di rumah akan selalu dilihat dan dicerna oleh anak-anak..

Orang tua berperan sebagai pengaruh, pengaruh secara umum memiliki arti daya yang timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Maksud dari orang tua sebagai pengaruh adalah orang tua memberikan pengaruh atau direktor (pengarah) pada anak terutama dalam penanaman nilai-nilai Agama Islam. Mengingat bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah itu sangatlah penting. Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua Y₉ berusia 9 tahun yaitu X₉ yaitu “X₉ merasa benar bahwa orang tua adalah pengaruh bagi anak karena anak suka sekali meniru apa yang dilakukan oleh orang tua misal ketika salat anak sering mengikuti di belakang, berpuasa anak juga mengikuti walaupun belum full satu bulan, ketika ada salat idul fitri kemaren kan ada orang menjalankan kotak sumbangan di masjid nah anak saya sebelum berangkat ke masjid saya dan suami menyiapkan uang untuk sumbangan itu, anak juga mememinta katanya mau sedekah juga, pernah juga anak meniru X₉ makan saat itu X₉ sedang makan tetapi duduk di pintu lalu hari berikutnya anak saya juga melakukan hal yang sama. Jadi memang benar bahwa orang tua sangat berpengaruh bagi anak”. (24 Juni 2021)¹¹¹

¹¹¹ Hasil Wawancara, Dusun Pulau, 24 Juni 2021

Hal yang samapun disampaikan oleh orang tua dari Y₇ Y₁₀ dan Y₃ yaitu X₇, X₁₀ dan Y₃ yaitu bahwa “Peran orang tua sebagai pengaruh ini benar terlihat karena anak saya selalu meniru apa yang saya lakukan. Misal ketika salat anak saya mengikuti saya salat walaupun bacaan belum tau tetapi anak saya selalu mengikuti itu, ketika ada orang yang meminta sumbangan kerumah saya selalu berikan seribu dua ribu di hari berikutnya anak saya juga melakukan hal yang sama, bahkan dia menggunakan uang saku untuk bersedekah pula, jadi menurut kami selaku orang tua benar sekali bahwa orang tua sangat berpengaruh terhadap membimbing dan membiasakan anak dalam beribadah maupun melakukan nilai-nilai kebaikan lainnya.” (24 Juni 2021)¹¹²

Untuk memperkuat data peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang anak yaitu Y₁₀ berusia 8 tahun, percakapan dapat disimpulkan bahwa anak kerap meniru yang orang tua lakukan adalah dengan alasan suka. (23 Juni 2021)

Selanjutnya orang tua bisa berperan sebagai motivator, sedangkan motivator secara umum memiliki arti orang yang memiliki profesi atau pekerjaan dengan memberikan motivasi kepada orang lain. Maksud dari orang tua berperan sebagai motivator yaitu orang tua menyebabkan timbulnya motivasi pada anak untuk melakukan sesuatu.

¹¹² Hasil Wawancara, Dusun Pulau, 24 Juni 2021

Sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak HB selaku Guru di TPA berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa “biasanya HB menanamkan nilai-nilai ibadah dengan memotivasinya terlebih dahulu agar anak itu semangat untuk belajar dan memberikan pengertian tentang ibadah lalu disambung dengan praktek, dengan demikian anak itu pasti semangat untuk belajar dan melakukannya dengan senang hati”. (25 Juni 2021)

Hal serupa pula yang disampaikan oleh orang tua Y₄ yaitu Ibu X₄ sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu X₄ peneliti dapat menyatakan bahwa beliau berperan dalam memotivasi anak Y₄ hal tersebut terbukti dengan beliau mengingatkan Y₄ untuk menjadi penghafal al-quran maka ibu Y₄ selalu menayangkan tayangan televisi yang beredukasi seperti tayangan Hafidz Indonesia dan Da'i Cilik pada bulan Ramadhan, dengan tayangan tersebut beliau menanyakan pada anak apakah ananda menginginkan seperti orang-orang yang di televisi itu, Y₄ menjawab iya saya sangat ingin dan Y₄ bahkan mengusulkan kepada saya ketika nanti tamat SD anak mau masuk pesantren” (24 Juni 2021)¹¹³

Selaras yang di sampaikan oleh orang tua Y₆ yaitu Ibu X₆ berdasarkan pernyataannya X₆ melakukan hal serupa dengan Ibu X₄ yaitu X₆ mendukung cita-cita anaknya. Anak saya bercita-cita

¹¹³ Hasil Wawancara, Dusun Pulau, 19 Juni 2021

menjadi dokter, Maka dari itu kami selaku orang tua sering kali memotivasi anak bahwa untuk menjadi dokter harus pintar dan rajin. Agar anak semangat belajar terkadang saya kasih hadiah ketika prestasinya meningkat". (21 Juni 2021)

Dengan cara demikian anak akan mengerti dan paham apa itu ibadah dan merupakan cara yang efektif .pengertian, motivasi, dorongan, nasehat dan Adanya orang tua sebagai motivator bahkan ada pemberian sebuah hadiah merupakan suatu respect orang tua agar anak membiasakan selalu beribadah kepada Allah SWT dengan tekun.

Peneliti mencoba mengamati dan membuktikannya dengan bertanya kepada salah satu anak di desa Dusun Pulau, tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama islam; yaitu Y₁ menurut Y₁ ketika di rumah orang tuanya sering mengajarkan bacaan salat, wudhu, dan do'a-do'a pendek jika Y₁ tidak menghafalnya saya dimarahi bapak dan tidak dikasih uang jajan". (20 Juni 2021)¹¹⁴

Dari hasil observasi di TPA Nurul Islam bagaimana kegiatan anak-anak saat berlangsungnya proses belajar mengajar di tempat tersebut sangat berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan yang peneliti dan masyarakat inginkan.

Kemudian peneliti juga mewawancarai anak lain yang

¹¹⁴ Hasil Wawancara, Dusun Pulau, 20 Juni 2021

bernama Y₉ seorang murid TPA Nurul Islam di desa Dusun Pulau menurut pernyataannya Y₉ menyukai pelajaran yang tentang cerita nabi-nabi dan menghafal doa-doa pendek. Biasanya ustad juga sering memotivasi kita semua untuk selalu beribadah kepada Allah, shalatnya harus tertib setelah salat harus berdoa, kalau kita berdoa Allah pasti mengabulkannya seperti yang dibilang ustad.” (24 Juni 2021)¹¹⁵

Demi kepuasan dari beberapa reponden di atas peneliti juga mewawancarai bapak kepala desa Dusun Pulau mengenai seberapa besar peran para orang tua menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak, sesuai pernyataannya menurut KD para orang tua disini sangat berusaha untuk mengajarkan nilai- nilai pendidikan agama Islam pada anak sejak dini, setelah tamat Sekolah Dasar kebanyakan dari mereka di pondokan supaya anak mereka kelak bisa menjadi anak yang soleh, berbakti pada kedua orang tua dan berguna bagi masyarakat agama”. (18 Juni 2021)

Dari keterangan-keterangan yang telah disampaikan oleh anak, orang tua dan kepala desa Dusun Pulau, disini mencerminkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sangatlah penting mengingat bahwa zaman sekarang kenakalan remaja sangatlah berbahaya, orang tua juga menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya dengan membentuk dan

¹¹⁵ Hasil Wawancara, Desa Dusun Pulau, 20 Juni 2021

menanamkan nilai – nilai Islami pada setiap aktivitasnya sehari-hari.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak

a. Lingkungan Keluarga (Orang Tua)

Keluarga merupakan awal dari pendidikan bagi anak, dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak orang tua perlu memperhatikan cara mendidik dengan baik agar anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Cara orang tua mendidik anak merupakan hal yang penting diperhatikan bagi setiap orang tua karena peranan orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anak sangat besar karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan anak.¹¹⁶

Hal serupa yang disampaikan oleh orang tua Y₁ dan yaitu Bapak X₁ sesuai dengan pernyataannya bahwa dalam mendidik anak harus menggunakan cara yang baik, cara yang baik menurut X₁ yaitu menjadi contoh yang baik bagi anak, menerapkan kedisiplinan dan ketika anak melakukan kesalahan beri nasehat dengan lemah lembut serta memberi gambaran dampak jika kesalahan terus dilakukan”. (20 Juni 2021),

Sama halnya yang disampaikan oleh orang tua Y₄ yaitu Ibu X₄, menyatakan bahwa mendidik anak harus dengan disiplin,

¹¹⁶ Syafruddin Azhar, *Psikologi Dalam Perspektif Hadis Alhadits Wa 'Ulum An-Nafs*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), Cet. Ke-1, H. 279.

tegas dan tidak menakutkan anak. Ketika anak melakukan kesalahan baik berkelahi sama teman bermainnya, tidak membaca Al-Quran, tidak salat. Anak harus diberi hukuman berupa mengurangi uang saku dan anak tidak boleh keluar rumah untuk bermain selama masa hukuman, menurut beliau dengan menerapkan kedisiplinan tersebut anaknya mengalami perubahan sedikit demi sedikit, seperti misal hari ini anak salatnya cuma dua waktu saja yaitu magrib dan subuh dengan hukuman yang diterapkan anak bisa melakukan salat tiga waktu seperti ashar yang biasanya anak masih bermain diluar rumah ketika dihukum tidak boleh keluar rumah maka anak bisa meningkatkan ibadahnya”. (24 Juni 2021)¹¹⁷

Hal sama pula yang disampaikan oleh orang tua Y₇, Y₈ dan Y₅ yaitu Ibu X₇ Bapak X₅, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan mereka sependapat bahwa “Mendidik anak harus tegas menurutnya, misal ketika anak tidak membaca Al-Quran dan anak berkelahi dengan temannya mereka selalu memberi hukuman berupa menjewer telinga anak dan bahkan mengancam anak dengan melecuti anak dengan ikat pinggang. Menurut mereka dengan ancaman tersebut anak menjadi takut ketika

¹¹⁷ Hasil Wawancara, Desa Dusun Pulau, 24 Juni 2021

melakukan kesalahan sehingga anak menjadi patuh terhadap orang tua”. (22 Juni 2021)¹¹⁸

Lingkungan keluarga juga perlu menjalin relasi antar anggota keluarga dengan baik agar terciptanya suasana yang nyaman dirumah. Hal yang sama disampaikan oleh orang tua dari Y₈ dan Y₃ yaitu ibu X₈ dan ibu X₃ sesuai dengan pernyataan mereka bahwa dalam penanaman nilai agama khususnya nilai Ibadah sangat penting menjalin hubungan antar anggota keluarga yang baik, agar penanaman tersebut dapat berjalan dengan baik pula, menjalin hubungan antar keluarga yang baik disini yaitu seperti menghindari pemicu pertengkaran antar anak, ketika ada selisih paham suami istri usahakan jangan bertengkar di depan anak supaya anak tidak ikut ketakutan dan menyebabkan tidak nyaman ketika berada di rumah”. (21 Juni 2021)

Hal senada juga yang di sampaikan oleh orang Y₉ yaitu ibu X₉ sesuai dengan pernyataan beliau bahwa “Sangat penting menjalin hubungan antar keluarga dalam proses penanaman nilai agama pada anak karena anak sangat rentan meniru dengan apa yang dilakukan orang tua, maka dari itu lakukan hal-hal yang baik dengan anak-anak di rumah dan keluarga lainnya, agar anak merasa nyaman ketika berada dirumah dan hindari pertengkaran apapun di hadapan anak”. (24 Juni 2021)

¹¹⁸ Hasil Wawancara, Desa Dusun Pulau, 21 Juni 2021

Menunjang keberhasilan anak juga perlu diperhatikan keadaan ekonomi keluarga apakah sudah memenuhi kebutuhan anak atau belum dan orang tua yang mengerti dengan kebutuhan dan kemauan anaknya juga sangat penting diperhatikan agar anak menjadi terarah sesuai kemampuannya.

Memastikan hal di atas saya mewawancarai orang tua dari Y₆ yaitu ibu X₆ beliau seorang ibu rumah tangga dan suami beliau merupakan seorang karyawan PT Agro Air Buluh yang terletak lumayan jauh dari tempat tinggal mereka. Sesuai dengan pernyataan beliau ditelaah dari hasil wawancara bahwa keadaan ekonomi keluarga sangat mempengaruhi keberhasilan anak karena anak memerlukan buku-buku, pakaian yang layak pakai dan makanan yang bergizi agar anak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan selaku orang tua juga harus mengerti dengan kebutuhan yang di inginkan anak untuk memenuhi kebutuhan anak tentunya memerlukan uang pula". (21 Juni 2021)¹¹⁹

Terakhir faktor yang mempengaruhi di lingkungan keluarga yaitu latar belakang pendidikan orang tua selaku pengasuh utama anak. Kebanyakan orang berfikir bahwa orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi tentu akan menghasilkan anak yang cemerlang; pintar, sholeh dan sholehah. Padahal tidak selalu demikian yang terjadi di lingkungan sehari-

¹¹⁹ Hasil Wawancara, Desa Dusun Pulau, 21 Juni 2021

hari, karena untuk menjadi guru bagi anak-anaknya di rumah orang tua bisa belajar dari mana saja bisa dari kajian majelis Ta'lim yang biasa diikutinya, bisa juga menonton dari tanyangan Televisi dan bisa juga dengan membaca buku. “Hal serupa yang disampaikan oleh orang tua dari Y₁ yaitu bapak X₁ beliau berlatar belakang pendidikan hanya tamat SD tetapi beliau mampu mendidik anaknya menjadi anak yang baik dan bahkan lebih baik dibanding dengan anak orang lain yang memiliki pendidikan Tinggi, sebagai contoh Bapak Oki memiliki anak pertama yaitu bernama Fadli sekarang sudah berusia 15 Tahun, Fadli tumbuh menjadi anak yang berprestasi dibidang agama fadli sering kali memenangkan lomba-lomba religius seperti membaca Al-Quran, dakwah bahkan sudah pernah memenagkan di tingkat Kabupaten dan keberhasilan anaknya tidak membutuhkan guru lain dari luar tetapi hanya beliau saja akan tetapi beliau sering kali belajar kepada ustad-ustad, membaca buku tambahan, serta menonton di Televisi dan Youtub untuk menambah wawasan beliau dalam mendidik anak-anaknya”. (20 Juni 2021)¹²⁰

Hal yang sama pula disampaikan oleh orang tua dari Y₄ yaitu Ibu X₄ yang berlatar belakang tidak tamat SD hanya sekolah batas kelas dua tetapi beliau bisa membaca. Berikut ini pernyataannya “Y₄ sekolah hanya batas kelas dua SD, tapi Y₄ bisa

¹²⁰ Hasil Wawancara, Desa Dusun Pulau, 20 Juni 2021

membaca Al-Quran seadanya. Untuk penanaman nilai agama pada anak saya dan suami yaitu bapak Ab sama-sama dalam mendidik anak, dulu anak kami X₄ pernah Y₄ daftarkan di TPA tetapi tidak berhasil karena anak saya nakal. Untuk mengatasi hal tersebut maka X₄ dan suami memutuskan untuk mendidik anak anak kami terutama dalam pembelajaran Agama, jadi untuk itu kami lebih rajin menonton ceramah-ceramah yang ditayangkan di Televisi serta kami juga kerap membaca buku-buku tentang agama untuk menambah wawasan kami dalam mendidik anak. *Alhamdulillah* setelah kami langsung yang mendidik sekarang ananda sudah bisa membaca Al-Quran dan pernah juga menang lomba baca Al-Quran ketika bulan suci Ramadhan tahun kemarin”. (24 Juni 2021)¹²¹

b. Lingkungan Sekolah (TPA)

Lingkungan sekolah yang baik akan mendorong anak dalam belajar dengan baik dan juga sebaliknya lingkungan sekolah yang buruk akan dapat menghambat belajar anak. Faktor yang perlu diperhatikan yaitu berikut ini

1. Metode mengajar

Metode mengajar adalah strategi yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan belajar mengajar tersebut.

Pemilihan dan penentu metode mengajar yang tepat akan

¹²¹ Hasil Wawancara, Desa Dusun Pulau, 24 Juni 2021

mengakibatkan pencapaian tujuan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan guru TPA dalam memberikan materi terkait pengajaran yang akan berlangsung.

Hasil wawancara peneliti dengan Guru TPA yaitu bapak HB, berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa “Metode yang biasa saya digunakan HB yaitu ceramah, HB bercerita dulu materi terkait sesuai jadwalnya, kalo tentang Nabi maka saya bercerita dulu lalu minggu depannya saya menyuruh anak untuk menghafalnya kemudian disetor satu persatu”. (25 Juni 2021)¹²²

2. Relasi antara guru, siswa dan orang tua

Selain metode pembelajaran relasi antara guru, siswa dan orang tua juga mempengaruhi keberhasilan anak dalam memahami pelajaran karena dengan menjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa akan memicu anak menjadi lebih percaya diri, aktif serta inovatif tentunya akan meningkatkan prestasi anak begitu pula sebaliknya ketika antara hubungan guru dan siswa tidak terjalin dengan baik maka pembelajaran tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien. “Hal serupa pula yang disampaikan oleh orang tua dari Y₆ yaitu Ibu X₆ menurutnya hubungan antara guru, siswa dan orang tua sangat

¹²² Hasil Wawancara, Desa Dusun Pulau, 25 Juni 2021

mempengaruhi pemahaman anak dalam mengikuti pembelajaran, karena ketika guru, siswa dan orang tua menjalin hubungan yang baik maka anak ketika belajar akan menjadi lebih percaya diri, aktif seperti berani bertanya kepada guru". (21 Juni 2021)¹²³

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan ibu X₆ juga mengatakan bahwa beliau sering bertanya kepada guru anaknya tentang kemampuan dan kelemahan anak pada saat belajar di TPA. Hal yang dilakukan ibu X₆ tersebut sudah menunjukkan bahwa beliau membangun relasi yang baik dengan guru.

3. Disiplin siswa

Di sisi lain terdapat kedisiplinan juga merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam pemahaman materi pelajaran. Disiplin secara umum merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketataan siswa dalam mengikuti pembelajaran agar penanaman nilai-nilai agama Islam dapat dilakukan dengan baik oleh orang tua terhadap anak dan anak dapat menerima dengan baik dan dapat mengaplikasikan dalam dirinya untuk dikehidupan sehari-hari.

¹²³ Hasil Wawancara, Desa Dusun Pulau, 20 Juni 2021

Sesuai dengan hal di atas peneliti menanyakan kepada salah satu guru di TPA yaitu Bapak HB, menyatakan bahwa beliau memberi hukuman pada anak yang datang terlambat, anak tidak menaati aturan sekolah, anak tidak menggunakan pakaian sesuai aturan. Pemberi sanksi berupa yang berifat tidak mengandung kekerasan dan emosi melainkan sanksi yang bisa memotivasi anak berupa mengambil sampah disekitar masjid, bisa juga lanjut belajar akan tetapi nanti setelah pembelajaran selesai anak tersebut membersihkan dan merapikan tempat belajar dan ditambah dengan setoran hafalan ayat pendek”. (25 Juni 2021)¹²⁴

Hari yang sama untuk memperkuat jawaban tersebut maka peneliti menanyakan kembali pada salah satu anak yaitu Y₄ dengan pertanyaan yang sama seperti di atas. Bahwa memang sudah menjadi kesepakatan antara kami sebagai murid dan ustad sebagai guru kami, ketika melanggar aturan hukumannya pasti begitu”. (24 Juni 2021)

4. Materi dan waktu belajar

Disiplin pelajaran dan waktu belajar juga merupakan faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak. Materi dan waktu belajar penting diperhatikan agar dapat tujuan dari pembelajaran dapat

¹²⁴ Hasil Wawancara, Desa Dusun Pulau, 25 Juni 2021

tercapai. Materi disampaikan sesuai kebutuhan anak sesuai usianya dan waktu belajar disesuaikan dengan masa konsentrasi anak masing-masing dalam belajar.

Hal yang sama disampaikan oleh Bapak HB sebagai guru TPA beliau menyatakan bahwa memilih materi dan durasi belajar sesuai dengan usia anak dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak dalam memahami materi pelajaran”. (25 Juni 2021)

5. Sarana dan prasarana

Lingkungan sekolah (TPA) penanaman nilai-nilai agama Islam perlu juga diperhatikan sarana prasarana yang memadai agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan anak dapat memahami dengan cepat. Untuk itu peneliti meneliti dengan observasi dan wawancara guru TPA yaitu Bapak HB, bahwa sarana dan prasarana memadai bertepatan di Masjid Nurul Huda desa Dusun Pulau. (25 Juni 2021)

Memperkuat jawaban dari guru peneliti mewawancarai salah satu orang tua dari Y₉ yaitu ibu X₉, beliau menyatakan bahwa “Y₉ sering cerita ketika pulang dari TPA, bahwa gurunya sering mengajarnya praktik wudhu dengan menggunakan fasilitas yang ada di masjid dan Y₉ ketika belajar di TPA tidak membawa Al-Quran dari rumah tetapi menggunakan Al-Quran yang ada di masjid”. Pernyataan kedua

ini membuktikan bahwa sarana dan prasarana memadai untuk kegiatan belajar mengajar(24 Juni 2021)

Berdasarkan jawaban dari beberapa responden di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dilingkungan sekolah (TPA) sangat mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam pada anak karena selain di rumah penanaman nilai agama Islam juga dilakukan di lingkungan sekolah (TPA).

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan sosial yang ditepati oleh anak. Dalam lingkungan masyarakat anak menemukan kegiatan-kegiatan masyarakat yang berupa media masa dan teman bermain. Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi anak yang peneliti maksud dalam penanaman nilai-nilai Agama Islam ini adalah sejauh mana lingkungan masyarakat mempengaruhi anak dalam kehidupan sehari-harinya lalu bagaimana peran orang tua dalam mengatasinya.

1. Media masa

Terkait tentang media masa, zaman sekarang kebanyakan anak-anak sudah menggunakan gadget sendiri, peneliti menanyakan kepada salah satu orang tua dari Y₅ yaitu bapak X₅ tentang bagaimana cara beliau melindungi putranya dari pengaruh lingkungan tentang penggunaan gadget ini.

Pernyataan beliau dapat disimpulkan bahwa Y₅ memang terpengaruh oleh gadget walaupun sudah dibatasi gadget ini berpengaruh ditingkat keaktifan Y₅". (23 Juni 2021)¹²⁵

Memperkuat jawaban tersebut peneliti menanyakan kembali kepada bapak X₅ dengan pertanyaan berikut Bahwa anaknay pernah mengusulkan untuk ikut lomba main game menggunakan gadget masing-masing dan hadiahnya cukup menggiurkan. Namun tidak diizinkan karena X₅ takutnya anak saya kecanduan main game sehingga berdampak buruk bagi anak". (23 Juni 2021)

Hal yang sama pula yang disampaikan oleh orang tua dari Y₄ dan Y₁ yaitu ibu X₄ dan bapak X₁ menurutnya media masa pasti mempengaruhi anak baik kearah yang lebih baik dan ke arah lebih buruk sekalipun. Sesuai pernyataan yang diambil dari hasil wawancara mereka menyatakan bahwa Y₄ Y₁ Puasa Ramadhan kemarin kami mendapatkan informasi melalui facebook tentang lomba adzan bagi anak laki-laki dan perempuan lomba berbusana muslim tang bertepatan di luar desa kami yaitu desa Arga Jaya, Sp 1 kecamatan Air Rami, lalu kami mendaftar anak kami yang didaftar oleh kakaknya melalui Hp juga. Alhamdulillah anak saya Fadil

¹²⁵ Hasil Wawancara, Desa Dusun Pulau, 23 Juni 2021.

memenangkan lomba Adzan juara satu.” (23 Juni 2021)¹²⁶

Berdasarkan paparan diatas terlihat bahwa media masa memang mempengaruhi perkembangan anak terutama dalam penanaman nilai-nilai agama Islam, dalam kehidupan bermasyarakat tentu banyak menemukan berbagai macam hal ada yang baik dan ada yang buruk. Disini peneliti melihat bahwa peran orang tua sangat penting untuk melindungi anak dari pengaruh kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat, orang tua tentunya harus memilih kegiatan yang baik untuk anak agar tidak terpengaruh oleh media masa yang buruk.

2. Teman Bergaul

Teman bergaul adalah kawan atau sahabat yang saling melengkapi satu sama lain, sering melakukan hal-hal secara bersama, saling berbagi rahasia dan dapat merasa nyaman serta mengerti satu sama lain. Yang dimaksud teman bergaul dalam penelitian ini adalah teman bermain dalam kehidupan sehari-hari anak, selaku orang tua tentunya menginginkan anaknya menjadi anak yang baik dan terlindungi dari pengaruh luar yang berdampak buruk pada anak. Untuk itu peneliti mewawancarai orang tua dari Y₉ yaitu ibu X₉, berdasarkan pernyataannya X₉ tidak terlalu memilih teman untuk anaknya akan selaku orang tua X₉ selalu menasehati Y₉ untuk berteman

¹²⁶ Hasil Wawancara, Desa Dusun Pulau, 19 Juni 2021.

dengan orang yang baik dan jika ada perilaku yang tidak baik ditemannya jangan ditiru”. (24 Juni 2021)

Hal serupa pula yang disampaikan oleh orang tua dari Y₆, Y₃, Y₂, yaitu berdasarkan pernyataan mereka dilihat di hasil wawancara bahwa tidak terlalu memilih tetapi kalo ada salah satu dari teman anak saya yang memiliki sifat tidak baik saya pasti menegur anak saya untuk tidak terlalu sering main dengannya sambil menjelaskan bahwa temannya kurang baik untuknya”. (21 Juni 2021)¹²⁷

Untuk memperkuat jawaban para orang tua peneliti juga mewawancarai anak yaitu Y₆, Y₃, Y₂, berdasarkan penjelasan mereka orang tua mereka sering mengingatkan hal tersebut padanya dengan alasan takut kami menirunya.”(22 Juni 2021)

Berdasarkan paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam melindungi anaknya dari pengaruh teman bermain sangat berperan terbukti dengan jawaban para responden di atas.

C. Pembahasan

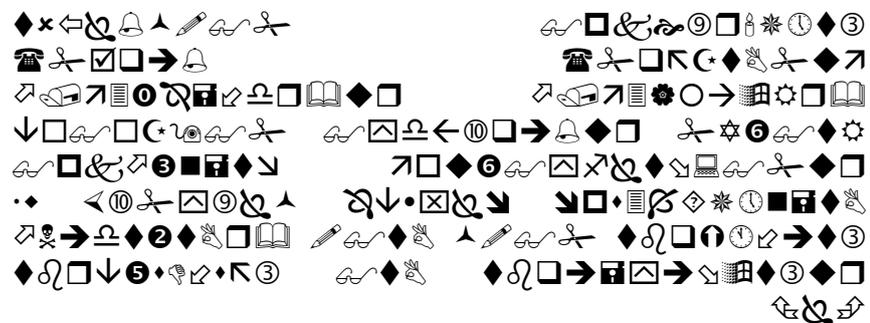
Pada kesempatan ini izinkan peneliti menyampaikan pembahasan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Temuan ini dimaksudkan agar tidak dibiarkan begitu saja tanpa makna, tetapi diberikan makna yang lebih

¹²⁷ Hasil Wawancara, Desa Dusun Pulau, 20 Juni 2021.

mendalam dengan menempatkan temuan penelitian dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak. Pembahasan yang peneliti pilih sesuai dengan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab empat di atas.

1. Peran Orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak

Pendidikan anak merupakan kewajiban orang tua. Allah berfirman dalam Al-quran surah *At-Tahrim: 6* yang berbunyi berikut ini:



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Al-Quran ayat 6 *at-Tahrim* diatas mengingatkan semua orang-orang mukmin agar mendidik diri dan keluarganya ke jalan yang benar agar terhindar dari api neraka. Ayat tersebut mengandung kata perintah untuk menjaga diri dan keluarga dari neraka berkonotasi terhadap perintah mendidik atau membimbing.

Menurut Widayati menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga terdiri dari: Peran orang tua sebagai pendidik, Peran orang tua sebagai pengaruh, orang tua sebagai Fasilitator; menyediakan semua

kebutuhan anak, orang tua sebagai motivator; memberi semangat, dukungan dan dorongan pada anak, orang tua sebagai pemberi nasehat; menjadi konselor dan pengawas bagi anak dan orang tua sebagai pengaruh; sebagai panutan dan teman yang ditiru oleh anak. orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat..¹²⁸

Peran Orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko yaitu

- a. Menanamkan nilai- nilai Aqidah/keimanan, peran orang tua adalah memberikan pengarahan kepada anaknya dari kecil supaya anaknya mengerti apa arti iman dan kegunaanya untuk apa dan memberikan pengertian, pengarahan serta contoh agar anaknya mengerti arti dan pentingnya keimanan bagi kehidupan beragama.

Berdasarkan paparan diatas dapat dikemukakan analisis data terkait dengan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Aqidah keimanan antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengarahan kepada anak agar selalu berjalan di jalan Allah SWT dengan menanamkan nilai-nilai aqidah sejak kecil.

¹²⁸ Widayati, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Islam*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), H. 28-29.

- 2) Menerapkan keimanan kepada anak dengan memberikan teladan atau contoh bagaimana mengimani tuhan Allah SWT.
 - 3) Menyekolahkan anaknya Ke TPA supaya mendapatkan wawasan tentang keimanan ketuhanan supaya tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.
 - 4) Memberikan peringatan kepada anak yang salah dalam lingkungan yang salah
 - 5) Menyekolahkan anaknya di pondok agar mendapatkan pelajaran tentang agama islam yang betul dan tidak salah
- b. Menanamkan nilai-nilai Akhlak, peran orang tua adalah memberikan teladan atau contoh akhlak yang baik kepada anaknya serta mengajarkan kepada anaknya supaya terbiasa dengan hidup berakhlak yang baik dan dapat memberi contoh kepada lingkungan yang kurang baik di sekitarnya.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikemukakan analisis data terkait peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberikan teladan atau contoh yang baik tentang akhlak antara lain bagaimana cara beerjalan di depan orang, bagaimana berbicara dengan baik,
- 2) Selalu mengingatkan dan membenarkan apa yang dilakukan itu sudah benar atau tidak.

- 3) Orang tua menyediakan fasilitas bagi anak agar berpakaian dengan sopan, belajar dengan tekun, tempat tinggal yang nyaman.
- c. Menanamkan nilai-nilai ibadah, peran orang tua adalah memotivasi mengarahkan mengjarkan dan memberi contoh tentang pentingnya Ibadah untuk kehidupan beragama, baik mengajarkan tentang cara sholat, macam-macam sholat, mengajarkar syahadat, do'a dan lain sebagainya, dan memantau para anak-anaknya dalam melaksanakan ibadah agar mereka terbiasa sejak kecil agar terbiasa untuk beribadah kepada Allah SWT.

Berdasarkan paparan diatas maka dapat dikemukakan analisis dataterkait peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada dalam menanamkan nilai- nilai ibadah antara lain sebagai berikut:

- 1) Proses menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak, orang tua memberikan motivasi untuk selalu beribadah kepada Allah SWT, dengan mengajarkan nilai-nilai keimana dan ibadah, dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari kemudian mengambil hikmahnya.
- 2) Memantau anak-anaknya dalam melaksanakan kewajiban sholat berjama'ah, mengaji dan memberi pengetahuan tentang beribadah.
- 3) Membiasakan anak untuk selalu beribadah agar tertanam

rasa kewajiban untuk beribadah sholat khususnya.

- 4) Memastikan anaknya apakah bacaan sholat nya sudah benar atau belum.

Sebagai langkah awal dalam menanamkan nilai-nilai ibadah orang tua menanamkan nilai-nilai keimanan dalam keseharian anaknya, karena ketika mereka telah memiliki iman yang kuat, mereka akan mengamalkan ibadah-ibadah dengan sepenuh hatinya.

2. Faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak

Berdasar teori yang saya gunakan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak yaitu *pertama* lingkungan keluarga yaitu cara mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi, dan orang tua yang pengertian. *Kedua* lingkungan sekolah yaitu metode mengajar, relasi antara guru, siswa dan orang tua, disiplin siswa, waktu belajar, sarana dan prasarana. *Ketiga* lingkungan masyarakat yaitu kegiatan berupa media masa dan teman bergaul.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi maka terlihat bahwa ketiga faktor di atas benar mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak khususnya di Desa Dusun Pulau, Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu faktor

yang *pertama* lingkungan keluarga yang berpengaruh yaitu suasana rumah tangga yang disebabkan oleh ekonomi keluarga sehingga orang tua kesulitan dalam dalam membagikan waktu antara pekerjaan dan anak; *kedua* lingkungan sekolah dalam penelitian ini sekolah yang dimaksud adalah sekolah in formal yaitu TPA yang berpengaruh adalah saran dan prasarana terlihat sangat memadai seperti; fasilitas belajar dan guru yang kompeten, *ketiga* lingkungan masyarakat yaitu dipengaruhi oleh teman bergaul, teman bergaul sangat mempengaruhi akhlak anak, dalam kasus ini orang tua sangat berperan dalam mengawasi anak ketika bermain dengan teman sebayanya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan meneliti dari beberapa diatas, maka penulis simpulkan:

1. Peran yang biasa digunakan dalam dunia teater, disebut dengan aktor, dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu. Peran dalam penelitian ini yang menjadi aktornya adalah orang tua. Orang tua yaitu ibu dan ayah memiliki kedudukan (status), dalam melaksanakan hak dan kewajibannya untuk mendidik anak agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Ketika orang tua sudah menjalankan hak dan kewajibannya dengan baik maka ia sudah menjalankan suatu peranan. Peran orang tua dalam keluarga yaitu menjadi pendidik/guru di rumah, orang tua sebagai Fasilitator; menyediakan semua kebutuhan anak, orang tua sebagai motivator; memberi semangat, dukungan dan dorongan pada anak, orang tua sebagai pemberi nasehat; menjadi konselor dan pengawas bagi anak dan orang tua sebagai pengaruh; sebagai panutan dan teman yang ditiru oleh anak. Nilai-nilai agama islam nilai aqidah, akhlak dan nilai ibadah. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko sesuai dengan hasil penelitian melalui

observasi, wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka terlihat hasil bahwa orang tua sudah berperan dengan baik walaupun ada orang tua yang kurang memahami nilai-nilai agama dengan baik tetapi orang tua memfasilitasi anak sehingga penanaman nilai-nilai agama Islam tetap dilakukan dengan baik pada anak.

2. Faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko yaitu *pertama* lingkungan keluarga suasana rumah tangga yang disebabkan oleh ekonomi keluarga sehingga orang tua kesulitan dalam dalam membagikan waktu antara pekerjaan dan anak; *kedua* lingkungan sekolah dalam penelitian ini in formal yaitu TPA sangat memadai seperti; fasilitas belajar dan guru yang kompeten, *ketiga* lingkungan masyarakat yaitu dipengaruhi oleh teman bergaul.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kesimpulan penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya selalu menanamkan rasa syukur atas apa yang sudah Allah berikan kepada kita baik itu berupa anak- anak yang sholeh dan memiliki akhlak yang mulia.
2. Hendaknya kita selalu memberikan contoh dari perilaku terpuji agar anak atau adik kita dapat mencontohnya, karena dalam masyarakat

bukan dilihat dari kecerdasan intelektualnya saja tetapi juga sopan santun, cara menghargai orang lain dan kemampuan mengelola diri.

3. Hendaknya orang tua selalu mengajarkan anaknya mengelola diri dengan baik kepada lingkungan keluarga dan sekitarnya sejak dini.
4. Hendaknya juga kita sebagai generasi muda jangan mudah meremehkan orang lain melatih diri dengan kesabaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Musri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*.
- Abdul Aziz Ahyadi, 2001, *Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Abdul Hakam Ash- Sha'idi, 2005, *Menuju Keluarga Sakinah*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Abdul Latief, 2014, Nilai-Nilai Dasar dalam Membangun Ekonomi Islam, *Jurnal Syariah dan Hukum Islam*.
- Abu, Ahmadi, 2000, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ade Imelda Frimayanti, 2017, Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Islam: Volume 8 No. Ii*.
- Adjat Sudrajat dkk, 2008, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: UNY Perss
- Agnes Suejono, 1978, *Aliran Baru Dalam Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu.
- Akyas Azhari, 2004, *Psikologi Umum & Perkembangan*, Jakarta: PT. Teraju.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Ali Anwar Yusuf, 2003, *Studi Agama Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al-Ghazali, *Ihya" Ulumuddin*, Juz 3, (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt).
- Amorisa Wiratri, 2018, Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia, *Jurnal Kependudukan Indonesia: Vol. 13 No. 1*.
- Azizah Maulana Erzad, 2017, Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.5, No. 2.
- Bukhari Umar, 2012, *Hadist Tarbawi*, Jakarta: Amzah.
- Chabib Thoaha, 2000, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Djaman Satori, Aan Komariah, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.
- Deden Makbuloh, 2012, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO Persada.
- Elaine Donelson, 1990, *Women: A Psychological Perspective*. John Wiley & Sons, Inc.
- Gunarsa, 2007, *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: PT. BPK, Gunung Mulia.
- Halstead, 2007, "Islamic Values: A Distinctive Framework For Moral Education?". *Journal of Moral Education*. Vol. 36, No. 3.
- Hanafi, 2017, Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam, Vol. 4, No. 1.
- Hendri, 2019, Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak, *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* Vol. 2 No. 2.
- Horoepoetri, Arimbi, Achmad Santosa, 2003, *Peran Serta Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan*. Jakarta :Walhi.
- Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak wa Thathhir Al-A'raq*, (Beirut: Maktabah Al-Hayah li Ath-Thiba'ah wa Nasyr, cetakan k-2).
- Imam An- Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*, Jilid 8, (Darus Sunnah).
- Im Fahimah, 2009, Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak dalam Perspektif Islam, *Jurnal Hukum Islam*, vol 1 no 1.
- Jalaluddin, 2007, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja grafindo Persada.
- Kadar M. Yusuf, 2013, *Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Ciputat Raya: Oasis Terrace Recident.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Madina*, Bandung : Madina Raihan Makmur.
- Khairunisa, 2017, Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Pada anak dalam keluarga, *At-Ta'lim*, Vol. 16, No. 1.
- Lilik Sriyanti, 2006, *Psikologi Anak*, Jakarta: IAIN Salatiga.

- Miftahul Jannah, 2018, Konsep Keluarga Idaman Dan Islami, *International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 4, No. 2.
- Muhammad Azmi, 2006, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Belukar.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, Jilid 1, (Al-Ma'anf).
- Mohammad Daud Ali, 2011, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Neny Suswati, *Hafidz Rumahan*, (Anugrah Utama Raharja Anggota IKPAI Perpustakaan Nasioanal RI: Katalog Dalam Terbitan)
- Nina Kunia, 2017, Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Potensia: PG-PAUD FKIB UNIB*, Vol. 2 No. 1.
- Noer Rohmah, 2013, *Pengantar Psikolgi Agama*, Yogyakarta: Teras.
- Oemar Hamalik, 2010, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Phill. Astrid S. Susanto, 1979, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Binacipta.
- Qurais Shihab, 1995, *Islam dan Kesenian*, Yogyakarta : Litbang PP Muhammadiyah, 1995.
- Rachmat Syafe'i, 2000, *Aqidah, Akhlak, Sosial dalam Hadis*, Bandung: Pustaka Setia.
- Rosihan Anwar, 2010, *Asas Kebudayaan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Siti Partini Suardiman, 1988, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Sismi Leni, Defenisi Anak, Artikel diakses pada tanggal 13 April 2021, pukul 22.00 WIB, dari <https://andibooks.wordpress.com/definisi-anak/>.
- Sismi Leni, KBBI Daring, Artikel diakses pada hari Kamis, 20 Mei 2021, Pukul 13.02 WIB, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/anak>.
- Soerjono Soekanto, 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Su'ad Ibrahim Shalih, 2011, *Fiqih Ibadah Wanita*, Jakarta: Amzah.

- Sugiyono, 2014, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, 2016, Mengefektifkan Peran Keluarga Dalam Mendidik Anak, *Jurnal Ilmiah Pendidikan: Vol. 2 No 2*.
- Sutrisno, 2017, Penanaman Nilai Religius Di Keluarga Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah, Tesis PGMI UIN Malik Ibrahim, Malang.
- Syafruddin Azhar, 2004, *Psikologi Dalam Perspektif Hadis Alhadits Wa 'Ulum An-Nafs*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Syahrial Labaso, 2018, Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur`An Dan Hadis, *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Vol. Xv, No. 1*.
- Tazkiyah Basa`ad, 2016, Membudayakan Pendidikan Al-Quran, Jawa Timur: *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume VI Edisi 02*.
- Wahyudi, at. al, 2005, *Program Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, Jakarta: Gramedia
- Wayan Suwendra, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, Cet-1, Bali : Nilacakra.
- Yunahar Ilyas, 2013, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: Persada Pers.
- Zakiah Darajat, 1995, *Ilmu Fiqh*, jilid 2, Yogjakarta: Dhana Bakti Wakaf.
- Zezen Zainul Ali, 2020, Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Pendampingan Pendidikan Anak Ditengah Pandemi Covid-19, *Jurnal Pendidikan: Jogja, Vol. 02 No. 01*
- Zulhaini, 2019, Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak, *Jurnal Al-Hikmah: Vol 1, No 1*.